



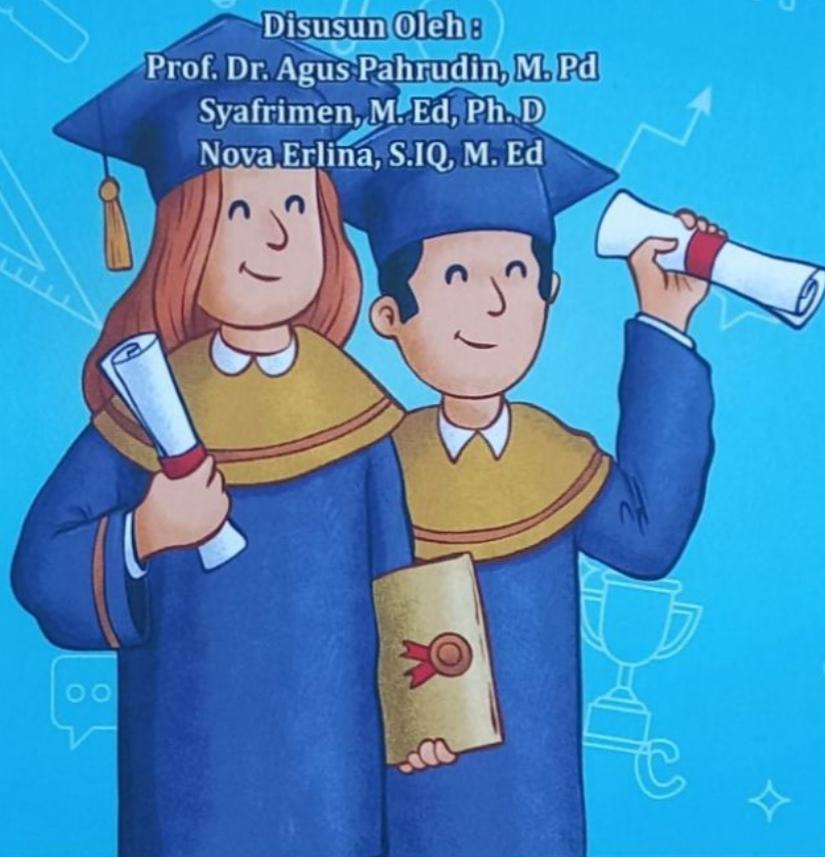
MANAJEMEN PEMBELAJARAN SISWA BERBAKAT AKADEMIK

Disusun Oleh:

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd

Syafrimen, M. Ed, Ph. D

Nova Erlina, S.IQ, M. Ed



LAPORAN HASIL PENELITIAN
TAHUN 2022

MANAJEMEN PEMBELAJARAN SISWA BERBAKAT AKADEMIK



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2022M

Dummy Book

**MANAJEMEN PEMBELAJARANSISWA
BERBAKAT AKADEMIK**

Oleh:

**Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd
Syafriemen, M. Ed, Ph. D
Nova Erlina, S.IQ, M. Ed**



**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/ 2022M**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2022 tentang Hak Cipta

1. *Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).*
2. *Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)*

© Hak Cipta Pada Pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk penetingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **Manajemen Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik**

Penulis : **Prof. Dr. Agus Pahrudin, M. Pd**
Syafrimen, M. Ed, Ph. D
Nova Erlina, S.IQ, M. Ed

Cetakan Pertama : 2022

Desai Cover : Team

Layout oleh : Team

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :

SAMBUTAN KETUA LP2M

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2022, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) UIN Raden Intan Lampung Tahun 2022.

Kami menyambut baik hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., Syafrimen, M. Ed, Ph. D. dan Nova Erlina, S.IQ, M. Ed., dengan judul: “Manajemen Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik” dilakukan berdasarkan SK Rektor UIN Raden Intan Lampung No. 172 tahun 2022, tanggal 11 Januari 2022 tentang penetapan judul penelitian dan nama peneliti pada klaster Pengembangan Pendidikan Tinggi.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu, menambah khazanah Ilmu Keislaman, dan bermanfaat bagi pengembangan UIN Raden Intan Lampung yang Ber-ISI (Intellectuality- Spirituality-Integrity).

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.



Banda Aceh, 17 November 2022

Prof. Dr. H. A. Kumedi Ja'far, M.H

NIP. 197308262003121002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Siswa Berbakat Akademik (SBA) adalah mereka yang mempunyai kemampuan yang dibawa sejak lahir (nature) dan dapat dikembangkan secara optimal melalui lingkungan pendidikan yang dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Terdapat dua pasal penting dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang menunjukkan perlunya mengapresiasi SBA, yaitu mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Pasal 32 butir 1). Di samping itu juga kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan Pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. (Pasal 36 butir 2).

Dua pasal tersebut sangat penting dan sebagai landasan yuridis di mana SBA perlu dimanaj dan diberikan layanan pembelajaran secara khusus. Dalam pelaksanaannya di lapangan terdapat beberapa Madrasah di Lampung yang mengelola pembelajaran secara spesifik terhadap SBA. Terkait itulah penelitian ini dilakukan.

Alhamdulillah, berdasarkan SK Rektor UIN Raden Intan Lampung No. 172 tahun 2022, tanggal 11 Januari 2022 tentang penetapan judul penelitian dan nama peneliti pada klaster Pengembangan Pendidikan Tinggi, yang berjudul: “Manajemen Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik” dengan tim peneliti: Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., Syafrimen, M. Ed, Ph. D., Nova Erlina, S.IQ, M. Ed., dapat diselesaikan tanpa mengalamihambatan yang berarti.

Akhirnya, hasil penelitian ini kami persembahkan kepada masyarakat akademik semoga bermanfaat dan menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang amat luas. Kami, ucapan terimakasih kepada semua pihak yang berkontribusi terhadap penyelesaian penelitian ini.

Wassalamu’alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, Nopember 2022
Ketua Peneliti,



Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KETUA LP2M.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	11
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Teori dan Kosep Siswa Berbakat Akademik.....	13
B. Manajemen Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik	15
1. Perencanaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik	19
2. Penataan Pembealajaran Siswa Berbakat Akademik	24
3. Pelakasananaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik	31
4. Evaluasi Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik	35
C. Kerangka Pikir Penelitian	40
D. Penelitian Yang Relevan.....	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Desain Penelitian.....	47
B. Sumber Data Penelitian.....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Profil Tempat Penelitian	63
B. Manajemen(Perencanaan, Penataan, Pelaksanaan dan Evaluasi) Pembelajaran Siswa Berkakat Akademik.....	66
1. Perencanaan Pembelajaran Siswa Berkakat Akademik	67
2. Penataan Pembelajaran Siswa Berkakat Akademik	71
3. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkakat Akademik.....	74
4. Evaluasi Pembelajaran Siswa Berkakat Akademik.....	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa berbakat akademik didefinisikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dan mampu melakukan kinerja luar biasa, memiliki keberanian, prestasi, kreatif, inovatif dan termotivasi, serta memiliki kemampuan khusus dalam bidang akademik (Syafri et al., 2020; Ain Sulaiman, Syafril, & Mohtar, 2020; Vogelaar, Resing, Stad, & Sweijen, 2019; S. Lee, Matthews, Shin, & Kim, 2018; Chang & Qin, 2017; Ambrose & Macheck, 2015; Yusof, Mokhtar; Zhanova, Rule, & Stichter, 2013; McCoach, Kehle, Bray, & Siegle, 2004; Mills, 1993; Renzulli, 1978).

Siswa berbakat akademik pada hakikatnya memiliki potensi kemampuan yang dibawa sejak lahir dan mampu berkembang secara optimal melalui lingkungan dan melalui latihan (Taslim & Jabar, 2019; Wahab, 2005). Siswa berbakat akademik memiliki konsep diri secara akademik yang positif (Vogelaar & Resing, 2018; Dixon, Cross, & Adams, 2001). Ditandai dengan tingginya nilai yang diperoleh dan lebih aktif dalam pembelajaran (K. M. Lee et al., 2017; Pollet & Schnell, 2017; Villatte et al., 2011). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, siswa berbakat akademik diidentifikasi sebagai siswa

yang memiliki kemampuan yang unggul atau yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata siswa normal yang dimiliki sejak lahir dan dapat dikembangkan melalui latihan secara berterusan (Heller, 2004).

Siswa berbakat akademik memiliki karakteristik: memiliki konsep diri yang lebih positif, perfeksionis, memiliki semangat dan energi fisik yang berlimpah, kemampuan intelektual umum, pemikiran kreatif atau produktif, kemampuan kepemimpinan, kemampuan psikomotorik, kemampuan kognitif, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan, lebih tanggap dan mudah menghafal, memiliki kemampuan luar biasa dalam bacaan, cerdas, fleksibel, sensitif, kemampuan penalaran yang luar biasa, memiliki penyimpanan memori yang efisien, memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan membuang informasi yang tidak relevan, menerapkan pendekatan untuk memecahkan masalah, ekspresif, idealis, dan imajinatif keterampilan berpikir kritis yang unggul (Yusof et al., 2020; Syafril et al., 2020; Eilam & Vidergor, 2011; Majida & Alias, 2010; Al-Hadabi, 2010; Maksic & Iwasaki, 2009; Neihart, 2008; McCoach & Siegle, 2003; Dixon et al., 2001; Pfeiffer & Stocking, 2000; Jones & Day, 1996; Lupart, 1991; Harkness, 1988; Mulhern, 1978; Fox, 1981). Siswa berbakat akademik memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam belajar dan

memproses informasi, bekerja ditingkat yang lebih tinggi dalam materi pelajaran, dan fokus pada konten konseptual yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman seusianya (J. Van Tassel-Baska et al., 1992).

Siswa berbakat akademik juga merupakan hasil keseluruhan dari perbedaan pengalaman yang ada. Selain itu juga merupakan hasil interaksi secara fungsional antara genetik dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan memiliki peranan strategis untuk memfasilitasi interaksi fungsional antara bakat yang di bawa sejak lahir dengan pengkondisian lingkungan yang kondusif, sehingga mampu mewujudkan potensi siswa berbakat akademik secara optimal (Suhaelayanti dkk, 2020). Berkaitan dengan kemampuan keberbakatannya, siswa berbakat akademik dengan segala potensi dan permasalahan yang ada, berimplikasi kuat pada perlunya dirumuskan suatu model alternatif pembelajaran, khususnya dalam konsep manajemennya.

Secara prinsip manajemen pembelajaran siswa berbakat akademik dilakukan supaya siswa berbakat akademik tersebut; (i) mampu menguasai konsep secara mendalam dalam berbagai mata pelajaran, (ii) mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal untuk mendorong siswa berbakat akademik menjadi lebih mandiri, kreatif, dan dapat

memenuhi kebutuhan pembelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, serta (iii) dapat mengembangkan keinginan dan gairah belajar yang akan membawa siswa berbakat akademik tersebut pada cara-cara kerja secara maksimal.

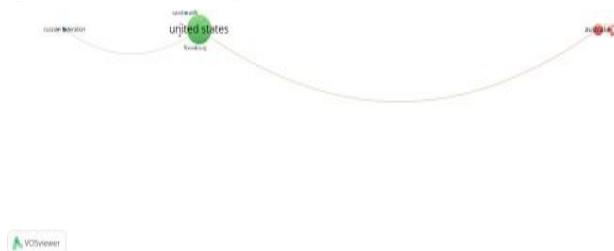
Optimalisasi dan interaksi proses pembelajaran bagi siswa berbakat akademik perlu menghadirkan manajemen pembelajaran yang sesuai (Scholz & Tietje, 2012; Baxter & Jack, 2008). Hal ini adalah sebagai bentuk pemahaman dan kreativitas yang melahirkan berbagai inovasi untuk mengelola Madrasah, termasuk inovasi dalam manajemen pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan siswa, terutama siswa berbakat akademik (Bastani, Samadbeik, Dinarvand, Kashefian-Naeeni, & Vatankhah, 2018; Moen & Middelthon, 2015; Esterberg, 2014; James, 2013; Bowen, 2009; Fossey, Harvey, Mcdermott, & Davidson, 2002). Ini juga merupakan salah satu bentuk empati Madrasah dan guru terhadap siswa berbakat akademik. Alternatif yang dapat diterapkan sebagai bentuk empati dalam pembelajaran tersebut adalah menggunakan manajemen pembelajaran yang menjawab kebutuhan pengembangan potensi siswa berbakat akademik secara maksimal (Syafri, Mohd.Ishak, & Erlina, 2017; Silverman, 1993).

Manajemen pembelajaran yang baik dicirikan dengan adanya perencanaan, penataan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran siswa berbakat akademik untuk mengaktualisasikan potensi secara maksimal sesuai dengan tuntutan kekinian, yang akan berpengaruh pada kesiapan dirinya terhadap berbagai tantangan di masa depan (Nur, 2014). Siswa berbakat akademik atau disebutkan dalam penelitiannya Gifted Young Scientist (GYS) membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda (berkebutuhan khusus) dari siswa lainnya (Syafri et al., 2020). Dalam perspektif manajemen, siswa berbakat akademik membutuhkan guru yang kreatif, juga memahami bagaimana cara terbaik dan tepat untuk mengembangkan potensi siswa berbakat akademik. Siswa berbakat akademik memerlukan pembelajaran yang berbeda dengan siswa lainnya (Syafri, 2021; Yusof et al., 2020; Syafri et al., 2020) yaitu pembelajaran berbasis siswa aktif (*student active learning*) sehingga potensi yang dimiliki siswa teraktualisasi secara optimal (Idris, 2017). Pembelajaran bagi siswa berbakat akademik harus berorientasi pada peserta didik itu sendiri, yaitu selalu memperhatikan potensi dan karakteristik yang dimiliki siswa tersebut (Ummi, 2017).

Pengelolaan pembelajaran di beberapa Negara menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran untuk siswa berbakat akademik perlu dikembangkan secara maksimal (Karmasin & Voci, 2021; Veas et al., 2018). Secara spesifik, terkait dengan pengembangan siswa berbakat akademik pada

beberapa negara, seperti US, Australia, dan Rusia digunakan istilah *Gifted and Talented Student*. Di bawah ini seperti terlihat pada gambar 1.1 beberapa negara yang *cosern* melakukan penelitian tentang *Gifted and Talented Student*:



Gambar 1.1 *Gifted and talented students by countries*

Di Indonesia, permasalahan berbeda terkait dengan pembelajaran bagi siswa berbakat akademik terlihat pada sebatas wacana dan belum didesain secara sistemik. Pembelajaran bagi siswa berbakat akademik dilakukan hanya berdasarkan kreativitas masing-masing Madrasah, sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa berbakat akademik belum termaksimalkan dengan baik melalui pembelajaran yang terkelola dengan baik dalam bentuk sistem. Fakta yang terjadi saat ini adalah Madrasah memiliki kreativitas dalam berbagai program untuk memaksimalkan pembelajaran siswa berbakat akademik. Beberapa program yang ada pada Madrasah saat ini untuk pembelajaran siswa berbakat akademik ditemukan peneliti dengan sebutan; (i) kelas akselerasi, (ii) kelas unggul, (iii) kelas intensif, (iv) Kelas Khusus Olimpiade (KKO), dan

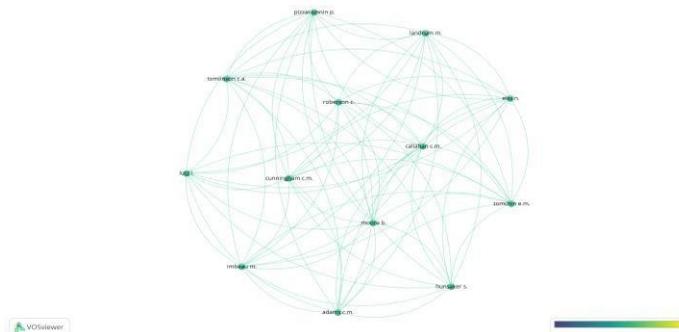
intelligence, creativity, talent. Pada tahun 2016 para peneliti menggunakan keyword *gifted students* dan *gifted education*. Pada tahun 2018 para peneliti menggunakan keyword *gifted and talented students*.

Beberapa *keyword* yang populer digunakan oleh para peneliti untuk siswa berbakat akademik adalah di Indonesia *siswa kelas akselerasi*, yang merujuk pada perbedaan proses pembelajaran dengan siswa reguler biasa. Akselerasi pembelajaran merupakan proses untuk mencapai standar tinggi yang mencirikan upaya inovasi pendidikan dari sisi layanan untuk optimalisasi potensi yang dimiliki oleh siswa (Rahayu et al., 2018). Penggunaan *keyword* tersebut terlihat dari beberapa penelitian yang dilakukan dalam konteks Indonesia. Seperti kelas akselerasi melalui *self efficacy* siswa agar manajemen pembelajaran tertata dengan baik (Purwati & Akmaliah, 2016). Siswa berbakat dan komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan siswa reguler (Nawantara & Arofah, 2016). Hasil-hasil penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan oleh pihak manajemen siswa unggul untuk memberikan peran aktif dan pengelolaan yang baik di madrasah.

Berkaitan dengan hal itu, manajemen kelas unggulan di Indonesia untuk memberikan layanan kepada siswa berbakat akademik dapat terselenggara dengan baik apabila memenuhi

standar manajemen Madrasah secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan siswa berbakat akademik tersebut. Adapun pengelolaan tersebut bisa dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut; (i) ketersediaan kurikulum sesuai tuntutan masa depan siswa, (ii) ketersediaan sumber daya manusia, (iii) ketersediaan sarana dan prasarana, (iii) lingkungan Madrasah yang kondusif, (iv) keterlibatan peran orang tua, (vi) komite Madrasah, (vii) dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Pengembangan potensi siswa cerdas berbakat akademik dilakukan melalui upaya kelasakselerasi (Nawawi & Swandari, 2021). Hal ini dipertegas oleh (Djudiyah et al., 2020) pengembangan soft skill diperlukan pendampingan secara khusus untuk siswa akselerasi.

Selanjutnya dilihat dari sisi tokoh yang populer melakukan penelitian tentang *management gifted and talented students* antara lain seperti ditunjukkan pada gambar 1.3 berikut:



Gambar 1.3 *Management and gifted student by author*

Penelitian tentang manajemen pembelajaran untuk siswa berbakat akademik masih sangat sedikit dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengaitkan dengan manajemen pembelajaran untuk siswa berbakat akademik tersebut adalah; (Hudson et al., 2010; Ysseldyke et al., 2004; Tomlinson et al., 1994; Gallagher, 1991).

Berdasarkan basis data *scopus* yang dianalisis pada tanggal 15 November 2022 pada jam 13.45 WIB, penelitian berkaitan dengan *gifted and talented student* (siswa berbakat akademik) diperoleh 406 dokumen pada berbagai negara di dunia. Penelitian berkaitan dengan pembelajaran untuk *gifted and talented student* (siswa berbakat akademik) ditemukan sepuluh dokumen yang relevan (Ceylan, 2022; Al-Obeidi et al., 2021; Bonner et al., 2019; Ataman & Kaya, 2017; Dostail et al., 2016; Brown & Stambaugh, 2014; Prieto et al., 2008; Deur, 2004; Bullock et al., 1995; Eriksson, 1990). Sedangkan penelitian berkaitan dengan manajemen pembelajaran untuk *gifted and talented student* (siswa berbakat akademik) didapati empat dokumen yang relevan (Siegle et al., 2013; Assouline & A., 2012; Peters & M., 2010; Guskin et al., 1986). Beberapa penelitian yang mengaitkan kata kunci manajemen secara umum dengan *gifted and talented student* (siswa berbakat akademik) didapati pada beberapa negara di dunia, yaitu; US, Australia, Hungarya, Chili, Spain, dan Rusian. Seperti

ditunjukkan pada gambar 1.4 yaitu penelitian tentang *management gifted and talented student by countries*.



Gambar 1.4 penelitian tentang *management gifted and talented student by countries*

Merujuk kepada basis data seperti paparkan di atas, di Indonesia belum ditemukan penelitian berkaitan dengan manajemen pembelajaran gifted and talented student (siswa berbakat akademik). Untuk itu penelitian ini mencoba untuk menemukan manajemen (perencanaan, penataan, pelaksanaan, evaluasi) pembelajaran untuk siswa berbakat akademik dalam konteks ke-Indonesiaan, yang dibutuhkan secara spesifik dalam pembelajaran yang memberikan layanan sepenuhnya untuk optimalisasi potensi yang dimiliki oleh siswa berbakat akademik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana manajemen (perencanaan, penataan, pelaksanaan, evaluasi) pembelajaran siswa berbakat

akademik?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan manajemen (perencanaan, penataan, pelaksanaan, evaluasi) pembelajaran siswa berbakat akademik untuk konteks ke-Indonesiaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai satu konsep manajemen pembelajaran siswa berbakat akademik dalam konteks ke-Indonesiaan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model konsep alternatif untuk diimplementasikan dalam manajemen pembelajaran siswa berbakat akademik oleh pengelola, praktisi pendidikan, guru, dan penggiat pendidikan baik di Indonesia dan berbagai Negara di dunia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Dan Konsep Siswa Berbakat Akademik

Teori Okumbe (1998) menggagas mengenai pengetahuan konsep dan dimensi praktis pada proses manajemen pembelajaran. Proses ini terdiri dari perencanaan, pengadaan sumber daya, pengorganisasian, koordinasi, mempengaruhi, mengintegrasikan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Piaget & Gallagher (1981) menyatakan pemikiran terbarunya tentang ekuilibrase serta studi Geneven tentang kontradiksi, kesadaran, abstraksi reflektif, dan korespondensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pembelajaran pada siswa, termasuk siswa berbakat akademik.

Armstrong (1978) menyatakan bahwa pembelajaran didorong oleh resolusi dialektika refleksi dan abstraksi. Kedua dimensi ini mendefinisikan ruang belajar holistik yaitu transaksi belajar terjadi antara individu dan lingkungan. Ruang belajar bersifat multi-level dan dapat menggambarkan pembelajaran dan pengembangan dengan cara yang sepadan pada level individu, kelompok, dan organisasi.

Callahan & Reis (2004) berpendapat tentang evaluasi pembelajaran dianggap penting, tetapi selama tiga dekade

terakhir, mengabaikan komponen pembelajaran siswa berbakat akademik. Evaluasi program dalam pembelajaran siswa berbakat akademik memberikan arahan yang sangat dibutuhkan bagi pengembang dan praktisi program yang berkeinginan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program siswa berbakat akademik.

Karakteristik siswa berbakat akademik mencakup beberapa domain penting, seperti domain intelektual-kognitif, domain persepsi-emosi, domain motivasi dan nilai-nilai hidup, domain aktifitas, serta domain relasi social (V. Tassel-Baska, 1998). Renzuli menganalisis bahwa perlunya pengembangan teori pembelajaran sebagai upaya kualitas peran siswa berbakat akademik dalam tatanan kepemimpinan pada abad keberlanjutan (Littlejohn et al., 2019; Renzulli., 2016; Shavinina., 2016).

Teori behavioristik mengatakan bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkahtaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar.

Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubunganantara stimulus dan respon. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses

internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya.

B. Manajemen Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Manajemen Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik memiliki empat kriteria, yaitu: (i) pembelajaran aktif dan kreatif, (ii) dimenej bagi siswa yang mudah dan cepat menerima informasi dan materi, (iii) dimenej untuk siswa yang memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi, (iv) dan dimenej untuk siswa yang menyukai proses pembelajaran tingkat tinggi dan menantang (Syafri et al., 2020; Agus et al., 2020).

Manajemen Pembelajaran siswa berbakat akademik dikaitkan juga dengan keterampilan guru abad ke-21, yang juga menjadi topik sangat penting dalam pembelajaran akhir-akhir ini. Pemahaman guru terhadap keterampilan abad ke-21 dikaitkan dengan kesadaran global (*global awareness*) dan keterampilan global (*global skills*) yang menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran abad 21 yang mesti dimiliki oleh guru saat ini.

Siswa berbakat akademik memiliki sejumlah konsekuensi proses penyesuaian sosial berkenaan dengan relasi teman sebaya. Terdapat enam faktor protektif yang mendukung tercapainya penyesuaian sosial yang adaptif, diantaranya: pengetahuan orang tua, dukungan orang tua, pengetahuan guru, dukungan guru, komunikasi orang tua dan guru, serta karakter positif siswa berbakat akademik (Syafatania & Widayat, 2016; Wandansari, 2011). Kesenjangan terhadap penyesuaian sosial juga terjadi pada siswa berbakat akademik di Amerika Serikat. Perbedaan sikap, perilaku, prestasi, dan kecerdasan dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya (Ford et al., 2008). Pentingnya pengembangan staff pengelolaan manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik untuk mendukung kelayakan sistem pembelajaran (Leavitt, 2017).

Di Skotlandia Baru, kesenjangan juga terlahir dari kondisi siswa berbakat akademik yang kondisi ekonominya menengah ke bawah. Fakta mengejutkan ini mampu mendorong semangat siswa berbakat akademik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki (Nadine, 2017). Siswa berbakat akademik di Negara-negara Asia seperti: Hongkong, India, Jepang, China, Arab, Singapore, Korea, menjadi pendidikan berbakat dalam konteks global. Artinya menyediakan proyeksi jangka panjang pada kekuatan ekonomi global yang dikaitkan dengan optimalisasi pengembangan

potensi yang dimiliki oleh siswa berbakat akademik (Vialle & Ziegler, 2016; Ricco et al., 2010).

New Zealand coba *create* pembelajaran siswa berbakat akademik berbasis lingkungan. Bagaimanapun, lingkungan belajar yang *modern* memberikan inovasi dan kreatifitas siswa berbakat akademik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki (Noeline, 2018).

Di Indonesia belum didapatkan regulasi spesifik yang mengatur pembelajaran bagi siswa berbakat akademik, yang berakibat pada belum tiadanya keseragaman di kalangan praktisi pendidikan dalam bertindak dan bersikap untuk memberikan layanan kepada siswa berbakat di madrasah.

Siswa berbakat akademik yang memiliki IQ di atas rata-rata, membutuhkan pengasuhan dan pendidikan khusus yang bisa menangani kebutuhan mereka dalam mengembangkan kemampuan mereka namun tetap bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Pancaningrum, 2018). Terdapat tiga ciri siswa berbakat akademik yang oleh Renzulli ((1978) disebut dengan Three Ring Renzulli (1978). Tiga ciri dimaksudkan yaitu; (i) memiliki kapasitas inteligensi (IQ) yang tinggi, menurut skala *Weschler* skor IQ diatas 130, (ii) memiliki kemampuan kreativitas berpikir dalam memecahkan masalah dan membangun sesuatu yang baru, dan (iii) memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan

masalah yang dihadapi, serta komitmen untuk terus menyelesaikan tugas dengan baik (Setiyatna & Melati, 2021). Renzulli menyebut dengan istilah *The Three Ring Renzulli*, seperti digambarkan pada Gambar 2.1 di bawah:

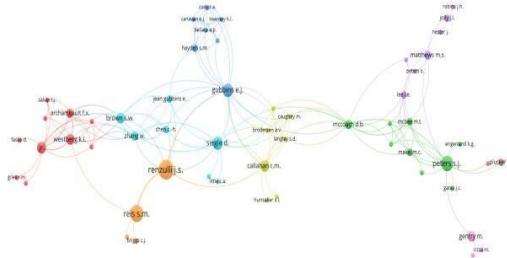


Gambar 2.1 *The Three Ring Renzulli* (1978)

Joseph S. Renzulli menjelaskan sebuah teori mengenai 3 (tiga) komponen siswa berbakat akademik: meliputi kapasitas intelegensi, kreativitas, motivasi, serta komitmen terhadap kerja yang tinggi. Tiga komponen tersebut digunakan sebagai tolok ukur analisis dan penegakan diagnosis psikologis terhadap siswa berbakat akademik.

Beberapa ahli di dunia yang populer mengembangkan istilah siswa berbakat akademik dengan sebutan *gifted and talented student* terlihat pada gambar 2.2 yaitu: Renzulli, Reis SM, Peters SJ, Gubbins, Siegle, Callahan, dan Westberg KL. Dari ke-enam tokoh tersebut, terlihat Renzulli merupakan

tokoh sangat populer menggunakan istilah tersebut, seperti terlihat pada gambar 2.2 di bawah:



Gambar 2.2 Tokoh-tokoh dunia yang mempopulerkan istilah *gifted and talented students* (basis data Scopus)

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran siswa berbakat akademik meliputi; perencanaan, penataan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat hal tersebut dipaparkan secara detail di bawah.

1. Perencanaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Manajemen mempunyai *planning* atau perencanaan yang jelas, perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai (Sulfemi, 2019). Madrasah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan untuk meningkatkan mutu madrasah (*school-based plan*).

Fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman

pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyasa, 2022). Dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacupada visi dan misi Madrasah (Abeng, 2017).

Dalam perencanaan yang perlu diperhatikan adalah menetapkan sesuatu yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana rencana dan keputusan. Mondy, Noe &Premeaux (1993).

Menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan sangat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil. Burhanuddin (2005) mengatakan perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai tujuan yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.

Langkah-langkah dalam perencanaan yaitu

- (a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai;
- (b) Meneliti masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan;
- (c) Mengumpulkan data atau informasi-informasi yang diperlukan; (d) menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan;
- (d) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu akan diselesaikan (Asmendri, 2012).

Syarat-syarat perencanaan terdiri atas: (a) perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas; (b) bersifat sederhana, realistis, dan praktis; (c) terinci, memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan; (d) memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu; (e).terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu, menurut urgensinya masing-masing; (f) diusahakan adanya penghematan biaya, tenaga, waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sewaktu-waktu; g) diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.

Chairunnisa (2016) mengidentifikasi syarat- syarat perencanaan yaitu (a) tujuannya dirumuskan secara jelas; (b) bersifat sederhana/simple artinya dapat dilaksanakan; (c) memuat analisis dan penjelasan serta penggolongan tindakan usaha yang direncanakan untuk dilakukan; (d) memiliki fleksibilitas; (e) *planning* didukung oleh ketersediaan sumber daya yang dapat digunakan seefisien dan seefektif mungkin.

Perencanaan memegang peran strategis dalam berbagai hal, karena fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan tanpa adanya perencanaan yang jelas. Perencanaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, karena bagaimanapun Madrasah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik (Priyatna, 2016). Sementara, Madrasah tanpa dukungan proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemerautan lajunya sebuah organisasi dalam hal ini adalah manajemen pembelajaran untuk siswa berbakat akademik dalam konteks setting madrasah, yang pada gilirannya tujuan pembelajaran tidak pernah tercapai secara optimal (Suhaelayanti, 2020).

Manajemen oleh berbagai pakar dengan latar belakang dengan latar belakang yang berbeda, menggambarkan manajemen dengan beberapa kata kunci ataupun terminologi seperti di bawah ini:

- a. Manajemen sebagai alat (*means*) untuk mencapai tujuan
- b. Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan (*force*)
- c. Manajemen sebagai sistem (*system*)
- d. Manajemen sebagai proses (*procces*)
- e. Manajemen sebagai fungsi (*functions*)
- f. Manajemen sebagai tugas (*task*)
- g. Manajemen sebagai aktifitas atau usaha (*activity/effort*)

Subjek manajemen menurut beberapa ahli (George Terry dan Liesli Rue), dilihat dari fungsinya sebagai berikut;

- a) *Planning*, menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- b) *Organizing*, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- c) *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan SDM, pengarahan, penyaringan, dan latihan.
- d) *Motivating*, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke asarh suatu tujuan.
- e) *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengantujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan pengambilan tindakan- tindakan korelatif.

2. Penataan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Penataan yang dimaksud adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Musfah, 2015). Fungsi penataan diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama untuk memudahkan pelaksanaan kerja (Fadhli, 2017). Pelaksanaan fungsi penataan dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk berdasarkan tugas dan fungsinya.

Penataan suatu tugas dapat memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana (Winarti,2018). Dalam penataan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien, menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan efektifitas (Pahrudin,

Alisia, et al., 2021).

Hasibuan (2003) mendefinisikan penataan sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Penataan merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses penataan meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang bermula pada orientasi atas tujuan yang direncanakan dan berakhir pada saat kerangka organisasi yang tercipta terlengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan personalia serta ketersediaan peralatan yang dibutuhkan (Tanjung et al., 2022). Yang perlu diperhatikan dalam penataan antara lain ialah bahwa pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas. Proses penataan meliputi beberapa kegiatan yaitu

sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan lengkap baik mengenai ruang lingkup sasaran dan sarana yang diperlukan serta jangka waktu pencapaian tujuan;
- b. Penetapan tugas pokok, hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah 1) tugas pokok harus merupakan bagian dari tujuan; dan 2) tugas pokok harus dalam batas kemampuan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu;
- c. Perincian kegiatan, dalam kegiatan ini, selain harus disusun secara lengkap dan terperinci, juga perlu diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan yang kurang penting;
- d. Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi, Kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain dikelompokkan menjadi satu. Kelompok kegiatan sebagai hasil dari pengelompokan ini disebut fungsi;
- e. Departementasi, yaitu merupakan proses konservasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi. Dalam hal ini, prinsip yang harus diperhatikan adalah (1) setiap organisasi memerlukan pengkoordinasian; dan (2) setiap organisasi memerlukan adanya hierarki;

- f. Pelimpahan otoritas, otoritas dapat diartikan sebagai kekuasaan atau hak untuk bertindak atau memberikan perintah untuk menimbulkan tindakan-tindakan dari orang lain. Otoritas bersumber dari beberapa hal yaitu (1) ketentuan perundangundangan atau regulasi-regulasi; (2) posisi dalam konstelasi organisatoris yang telah ditetapkan sebelumnya (AD-ART) organisasi; (3) pelimpahan otoritas; dan (4) perintah atasan;
- g. *Staffing*, merupakan penempatan orang pada satuan-satuan organisasi yang telah tercipta dalam proses department. Prinsip utama *staffing* adalah prinsip menempatkan orang yang tepat pada tempatnya (*the right man on the right place*), dan prinsip menempatkan orang yang tepat pada jabatan atau pekerjaannya (*the right man behind the gun*); dan
- h. *Facilitating*, merupakan proses terakhir dalam penyusunan organisasi. Fasilitas yang harus diberikan dapat berupa materil/keuangan. Prinsipnya adalah bahwa pemberian peralatan yang disediakan harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan, serta tujuan yang hendak dicapai organisasi. Jika hal ini sudah selesai, maka organisasi sudah *readyfor action* untuk mencapai tujuan.

Pemaparan konsep manajemen di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan yang baik tidak hanya input fisik, serta ruang kelas, guru, dan buku teks, tetapi juga tentang intensif yang mengarah pada pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik (Hakim, 2019). Konsep pendidikan memberikan input dan output tersendiri. Input merupakan sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses. Sementara, output adalah hasil dari proses itu sendiri.

Penjelasan mengenai pendidikan berskala mikro, proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses monitoring dan evaluasi (Tan et al., 2019). Selanjutnya, proses disini dikatakan bermutu tinggi apabila pengorganisasian dan penyerasian serta pemanduan input Madrasah(guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar- benar mampu memberdayakan siswa.

Tinjauan manajemen pembelajaran pada perspektif psikologi disoroti dalam empat fungsi asal manajemen itu sendiri, yaitu perencanaan, organisasi, koordinasi, dan motivasi. Perencanaan berkaitan menentukan kebutuhan, penentuan strategi, pencapaian tujuan, menentukan isi program

pendidikan dengan memperhatikan aspek pembawaan seseorang. Kemudian tinjauan aspek psikologi yang tampak pada sebuah organisasi bisa dilihat pada perwujudan perilaku melalui penekanan pada kebiasaan yang baik.

Pada konsep koordinasi dibutuhkan pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan dan komunikasi yang baik. Intinya, kajian psikologis dalam perspektif pembelajaran menyampaikan perhatian terhadap bagaimana input, proses, serta hasil pembelajaran dapat berjalan menggunakan aspek perilaku dan kepribadian siswa. Selanjutnya, kajian psikologis dalam pengembangan kurikulum seyogyanya memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu, baik ditinjau dari segi taraf kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan, serta karakteristik-karakteristik individu lainnya, disamping memperhatikan model konsep kurikulum yang dikembangkan (Syafri, Ishak, et al., 2017).

Salah satu model konsep kurikulum yang relevan untuk siswa berbakat akademik adalah kurikulum berbasis kompetensi (Pahrudin & Pratiwi, 2019). Kurikulum berbasis kompetensi memperhatikan kajian psikologi, yaitu berkenaan dengan aspek-aspek: kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam aneka macam konteks pengalaman belajar dan standarisasi kemampuan siswa itu sendiri (Lazwardi, 2017). Kajian psikologis telah memberikan sumbangan nyata pada

pengukuran potensi-potensi yang dimiliki setiap siswa, terutama setelah dikembangkannya aneka macam tes psikologi, baik buat mengukur taraf kecerdasan, bakat, maupun kepribadian individu lainnya (Syafriemen, Mohd.Ishak, et al., 2017).

Pemahaman kecerdasan, talenta, minat, serta aspek kepribadian lainnya melalui pengukuran psikologis, memiliki arti penting bagi upaya pengembangan proses pendidikan individu yang bersangkutan sebagai akibatnya pada gilirannya bisa dicapai perkembangan individu yang optimal (Syafriemen, Ishak, et al., 2017).

Pembelajaran merupakan faktor penting dalam perkembangan yang merupakan kumulatif dari pembelajaran, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan eksternal individu, kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang digunakan untuk hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu, sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran (Kalsum & Nurfhadilah, 2017).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Pelaksanaan atau tindakan aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen (Purwanto et al., 2020).

Pelaksanaan (*actuating*) adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien (Junaidah et al., 2022). *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*), *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.

George R. Terry (1954) mendefinisikan *actuating* adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*) *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.

Terry menyatakan bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu a) mendapatkan orang-orang yang cakap; b) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan; c) memberikan otoritas kepada mereka; dan d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.

Teori belajar oleh Piaget (1972) disebut dengan Informasi *Processing Learning Theory*, teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan didalam otak manusia disaat pemrosesan informasi atau dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi kemudian diolah untuk menghasilkan dalam bentuk hasil belajar. Model pembelajaran pemrosesan informasi merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa dalam proses pembelajaran dan fokus pada kognitif siswa. Langkah-langkah dalam pemrosesan informasi yaitu, mengumpulkan atau menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal.

Dalam model pemrosesan informasi ada tiga taraf structural system informasi yaitu:

- a. *Sensory* atau *intake register* yaitu informasi yang masuk ke sistem melalui *sensory register* tetapi hanya disimpan untuk periode waktu terbatas. Agar tetap dalam sistem, informasi masuk ke *working memory* yang digabungkan dengan informasi di *long-term memory*.
- b. *Working memory* yaitu pengerjaan atau operasi informasi berlangsung di *working memory*, disini berlangsung berpikir yang standar. Kelemahan *working memory* sangat terbatas kapasitas isinya dan memeperhatikan sejumlah kecil informasi secara serempak.
- c. *Long-term memory* yaitu secara potensial tidak terbatas kapasitas isinya sehingga mampu menampung seluruh informasi yang sdh dimiliki siswa (Rehalat, 2016).

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). *Learning system* menyangkut pngorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam system teaching komponen perencanaan mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar dalam mencapai tujuan.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik dalam proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Di sisi lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, hanya saja memiliki konotasi yang berbeda. Adapun pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi siswa dan kreativitas pengajar.

Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Belajar secara umum dirumuskan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami. Unsur-unsur belajar terdiri dari beberapa hal berikut:

- 1) Tujuan; dasar dari aktifitas belajar ialah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, perilaku belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhannya.
- 2) Pola respons dan kemampuan yang dimiliki; setiap individu memiliki pola respons yang dapat digunakan

saat menghadapi situasi belajar, mempunyai cara merespons tersendiri, dan halitu berkaitan erat dengan kesiapannya. Kurangnya kesiapan yang bersangkutan menghadapi situasi dapat menyebabkan gagal dalam mencapai tujuan.

- 3) Situasi belajar; situasi yang dihadapi mengandung berbagai alternatif yang dapat dipilih. Alternatif yang dipilih dapat memberikan kepuasan atau tidak. Kadang-kadang situasi mengandung ancaman atau tantangan bagi individu dalam rangka mencapai tujuan.

4. Evaluasi Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Evaluasi atau pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan. Secara internal evaluasi dilakukan oleh warga madrasah untuk memantau proses pelaksanaan dan untuk mengevaluasi hasil program- program yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri. Evaluasi diri harus jujur dan transparan agar benar-benar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya. adalah proses penentuan apa yang dicapai.

Berkaitan dengan standar yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta perlu diambil tindakan korektif. Ini dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar yang diharapkan. Tujuan evaluasi

menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem. Artinya dengan melakukan kerja pengawasan, dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau stakeholders menjadi puas.

Evaluasi yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input, jumlah dan kualitas bahan, staf, uang, peralatan, fasilitas, dan informasi, demikian pula pengawasan terhadap aktivitas penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi, sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output (standar produk yang diinginkan). Agar kegiatan pengawasan berjalan efektif dapat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu (a) tahapan penetapan alat pengukur (*standard*); (b) tahapan mengadakan penilaian (*evaluate*); dan (c) mengadakan tindakan perbaikan.

Proses evaluasi adalah untuk menjamin hal-hal berikut (a) kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud; (b) anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efektif dan efisien; (c) para

anggota organisasi benar-benar berorientasi pada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi bukan kepentingan individu; d) penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sehingga memperoleh hasil kerja yang memuaskan; (e) standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin; dan (f) prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.

Evaluasi diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran yang menghasilkan perubahan merupakan hasil pembelajaran efektif dan hasil belajar yang bermakna baik aspek kognitif, efektif dan psikomotor dengan menggunakan salah satu model pembelajaran Inquiri yang dapat menciptakan pembelajaran bermakna. model pembelajaran Inquiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep, mengembangkan keterampilan investigasi, dan untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep sains (Siburian et al.,2019).

Berdasarkan berbagai studi empiris, secara umum terdapat dua perspektif tentang penyesuaian sosial siswa berbakat akademik. Perspektif pertama menyatakan bahwa siswa berbakat akademik tidak memiliki masalah dalam hal penyesuaian sosial, bahkan cenderung populer di antara teman-temannya. Justru karena keberbakatannya, maka siswa

berbakat akademik memiliki kemampuan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada anak lain. Perspektif kedua menyatakan bahwa siswaberkakat akademik cenderung rentan untuk mengalami masalah penyesuaian sosial dengan teman seusia. Para guru dan konselor yang menangani siswa berbakat akademik menemukan adanya hambatan pada siswa berbakat akademik dalam relasi sosial, terisolir dari teman sebaya, sulit menerima kritik, non-konformis, dan menolak otoritas.

Siswa berbakat akademik berbeda dari teman sebaya tidak hanya pada aspek intelegualitas, namun juga berbeda dalam aspek sosial dan emosinya. Pengalaman negatif yang dialami siswa berbakat akademik adalah tantangan akademik dan relasi dengan teman sebaya. Salah satu faktor yang berperan dalam munculnya hambatan penyesuaian sosial pada anak berbakat tersebut adalah tingkat intelegualitas siswa berbakat akademik. Semakin tinggi tingkat intelegualitas siswa berbakat akademik, maka semakin besar pula tekanan sosial untuk menurunkan prestasinya.

Mengacu pada teori *three-conceptions of giftedness* yang dikemukakan oleh Renzulli (2016), karakteristik keberbakatan mencakup tiga hal, yaitu kemampuan di atas rata-rata, komitmen pada tugas, dan kreativitas seperti telah dikemukakan sebelumnya. Kemampuan di atas rata-rata dapat

dilihat dari dua aspek. Pertama, kemampuan umum, meliputi (1) kemampuan berpikir abstrak, penalaran verbal dan numerik, hubungan spasial, memori, dan kelancaran kata; (2) kemampuan beradaptasi terhadap situasi baru dalam lingkungan eksternal; (3) otomatisasi pemrosesan informasi secara cepat dan akurat, serta pemanggilan informasi dari memori secara selektif. Kedua, kemampuan khusus, terdiri atas (1) kapasitas untuk menerapkan kombinasi kemampuan umum pada satu atau lebih bidang; (2) kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan secara tepat pengetahuan formal, teknik, dan strategi tertentu untuk menyelesaikan masalah; (3) kapasitas untuk memisahkan informasi yang relevan dan tidak relevan dengan masalah tertentu.

Komitmen pada tugas mencakup antara lain (1) minat, antusiasme, dan keterlibatan yang tinggi terhadap masalah atau bidang studi tertentu; (2) ketekunan, ketahanan, determinasi, kerja keras, dan dedikasi; (3) kepercayaan diri, ego yang kuat, keyakinan atas kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas penting, kebebasan dari perasaan inferior, dorongan untuk mencapai tujuan; (4) penetapan standar tinggi terhadap hasil kerja. Kreativitas terdiri dari beberapa hal, diantaranya (1) kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir; (2) keterbukaan terhadap pengalaman, reseptivitas terhadap hal baru atau berbeda bahkan irasional; (3) rasa ingin tahu,

spekulatif, suka berpetualang dan *mentally playfull*, bersedia mengambil risiko dalam berpikir dan bertindak; (4) kepekaan terhadap detil dan estetika.

Menurut Idrus (2013) karakteristik dan perilaku yang positif siswa berbakat akademik, yaitu sebagai berikut:

Karakteristik	Tingkah laku yang positif
Belajar dengan cepat atau mudah	Mengingat dan menguasai fakta-fakta secara cepat.
Dapat membaca secara intensif	Membaca banyak buku dan menggunakan perpustakaan pribadi
Memiliki perbendaharaan kata yang bias	Dapat mengkomunikasikan berbagai gagasan dengan baik
Memiliki banyak informasi	Cepat mengingat dan merespon
Memiliki perhatian yang cukup lama	Menyelesaikan tugas-tugas
Memiliki rasa ingin tahu atau interest terhadap berbagai hal	Banyak mengajukan pertanyaan, atau memperoleh berbagai gagasan
Bekerja secara mandiri	Merancang sesuatu di luar tugasnya
Senang mengamati	Dapat memecahkan masalah-masalah sosial sendiri

C. Kerangka Pikir Penelitian

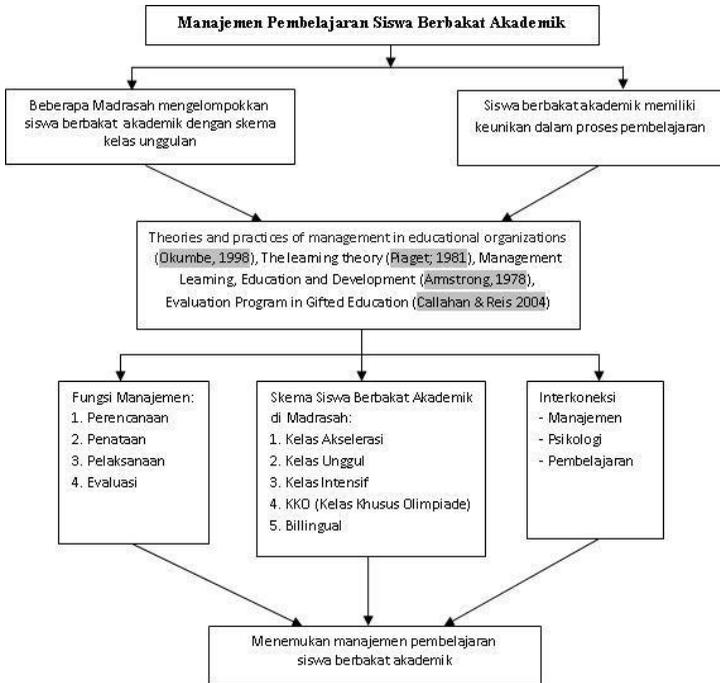
Manajemen pembelajaran siswa berbakat akademik pada penelitian ini mengacu pada beberapa madrasah yang melaksanakan pembelajaran melalui inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh masing-masing madrasah. Dalam penataannya, Madrasah mengelompokkan siswa berbakat

akademik dengan skema kelas unggulan. Penelitian ini coba melakukan analisis secara mendalam untuk tujuan menemukan keunikan manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik, yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai satu model konsep yang akan disebut sebagai konteks ke-Indonesiaan, yang dapat dijadikan sebagai rujukan utama untuk manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik di Indonesia, model konsep ini tentunya tidak menutup kemungkinan bisa digunakan oleh berbagai negara di dunia.

Pemaparan mengenai manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik merujuk beberapa teori, diantaranya: *Theories and practices of management in educational organizations* (Okumbe, 1998), *The Learning Theory* (Piaget, 1981), *Management Learning, Education and Development* (Amstrong, 1978), *Evaluation Program in Gifted Education* (Callahan & Reis).

Keempat teori tersebut menjadi landasan utama dalam fungsi manajemen pembelajaran (perencanaan, penataan, pelaksanaan, evaluasi). Inovasi dan kreativitas skema siswa berbakat akademik di Madrasah yang ada hingga saat ini (kelas akselerasi, kelas unggul, kelas intensif, kelas KKO, kelas bilingual), dan interkoneksi antarmanajemen, psikologi serta pembelajaran juga dijadikan sebagai dasar pembuatan kerangka pikir penelitian ini.

Konsep tersebut memiliki tujuan inti penelitian yaitu menemukan manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian iniditunjukkan oleh gambar 2.3 berikut ini:



Gambar 2.3 Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan *Teori Okumbe, 1998; Piaget, 1981; Armstrong, 1978; Callahan & Reis, 2004*, dikombinasikan dengan implementasi skema siswa berbakat akademik pada berbagai Madrasah

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan tentang pembelajaran siswa berbakat akademik menurut sepuluh pakar yang relevan: Penelitian

Ceylan (2022) mengemukakan tentang: The effect of the waste management themed summer program on gifted students environmental attitude, creative thinking skills and critical thinking dispositions.

Penelitian Al-Obeidi (2021) menyatakan bahwa: The degree of applying electronic learning in the Gifted School/Nineveh in Iraq and what management provided to the students and its relationship to qualitative education under coronavirus (COVID-19) pandemic. Penelitian Bonner (2019) menjelaskan tentang: Recreating Community Among Gifted African American Students Through Group Counseling.

Penelitian Ataman (2017) Effectiveness of teacher education program developed for teachers of gifted students. Penelitian Dostail (2016) Multicriteria evaluation of gifted students. Penelitian Brown (2014) Placement of students who are gifted. Penelitian Prieto (2008) Emotional intelligence and high ability. Penelitian Deur (2004): Gifted primary students' knowledge of self directed learning.

Penelitian Bullock (1995): Is giftedness socially stigmatizing? the impact of high achievement on social interactions. Penelitian Eriksson (1990): Choice and Perception of Control: the Effect of a Thinking Skills Program on the Locus of Control, Self-Concept and Creativity of Gifted Students.

Selanjutnya penelitian gifted and talented student (siswa berbakat akademik) didapati empat dokumen yang sesuai, yaitu: Penelitian (Siegle 2013) A Sample of Gifted and Talented Educators Attitudes About Academic Acceleration. Penelitian Assouline (2012) The talent search model of gifted identification. Penelitian Peters (2010) Multigroup Construct Validity Evidence of the Hope Scale: Instrumentation to Identify Low-Income Elementary Students for Gifted Programs. Penelitian Guskin (1986) Being Labeled Gifted or Talented: Meanings and Effects Perceived by Students in Special Programs.

Penelitian siswa berbakat akademik di Indonesia dipaparkan sebagai berikut, baik dari segi permasalahan siswa, guru, maupun proses pembelajarannya: Hasil penelitian Larasati & Suwanda (2016) menyatakan faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa berbakat akademik antara lain kondisi siswa (permasalahan hubungan dengan teman sebaya yang tidak terjalin dengan baik), manajemen waktu (mengerjakan tugas, belajar dan bermain), dan lingkungan kelas.

Penelitian yang dipaparkan oleh Milfayetty & Hajar (2019) menunjukkan bahwa guru yang mengajar di kelas akselerasi dapat memetakan masalah siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akademik secara terpadu dengan

teknik kreatif, melakukan konseling dan play therapy sederhana. Hasil penelitian Jaya (2020) menyatakan bahwa beberapa proses implementasi kebijakan dalam menjalankan program akselerasi, terdapat madrasah yang telah menjalankan sesuai standar perekrutan siswa, seleksi guru, sarana dan prasarana maupun implementasi kurikulum, dan ada juga yang masih perlu ditingkatkan. Perubahan kebijakan program akselerasi menjadi SKS bagi siswa berbakat akademik perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah serta para praktisi pendidikan. Penelitian Gusfitri (2014) mendeskripsikan program akselerasi manajemen pembelajaran. Gambaran ini berkenaan dengan perilaku siswa berbakat akademik dalam karakteristik pembelajaran di kelas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian *multiple case design single-unit of analysis*. *Single-unit of analysis* merujuk pada fenomena manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik. Sedangkan *Multiple case design* merujuk pada penggalan data terhadap berbagai sumber di beberapa tempat, dalam hal ini adalah Madrasah yang memiliki kelas akselerasi, kelas unggul, kelas intensif, kelas KKO, kelas bilingual (*setting penelitian*).

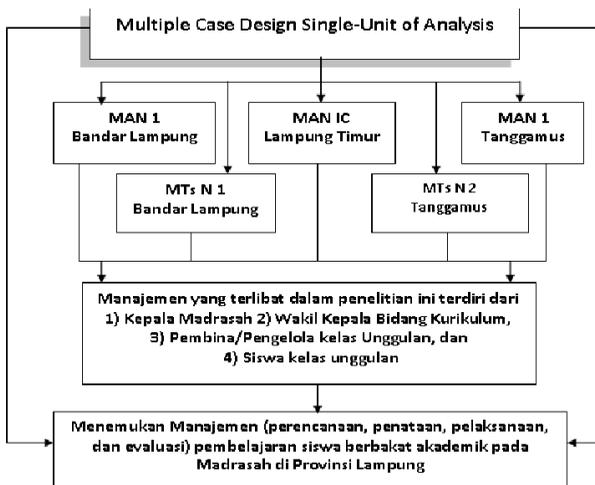
Rasional pemilihan desain penelitian ini adalah untuk menggali data secara mendalam dan komprehensif dalam mengeksplorasi berbagai persoalan terkait dengan manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik (Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. 2015, Chesebro & Borisoff, 2007; Creswell, 2014;

Mason, 2014; Yin, 2017), dengan tujuan menemukan manajemen pembelajaran yang sesuai bagi siswa berbakat akademik yang tersebar pada berbagai Madrasah Negeri di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Desain penelitian *multiple case design single-unit of analysis* membolehkan peneliti menggunakan berbagai tehnik dan

strategi dalam pengumpulan dan analisis data (Robert

K. Yin, 2018). Yin mengatakan bahwa desain penelitian *multiple case design single-unit of analysis* tersebut melibatkan suatu fenomena yang tidak terpisah dengan konteks lingkungan atau setting nya. Desain ini juga dapat membantu peneliti memahami fenomena dan permasalahan yang kompleks pada setting penelitian yang dilakukan (Dawson, 2009).

Pakar penelitian lain memaparkan bahwa penggunaan desain penelitian ini dapat membantu peneliti menggali data secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian (Martínez et al., 2018). Gambaran tentang *multiple case design single-unit of analysis* seperti ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 *Multiple case design single-unit of analysis* (Robert K. Yin, 2017)

B. Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini bersumber dari informan dan dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Pengelola kelas akselerasi, kelas unggul, kelas intensif, kelas KKO, dan kelas bilingual, guru, dan siswa. Sumber data melalui analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen pengelolaan kelas unggul, seperti; dokumen profil madrasah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta panduan dan struktur kurikulum dari lima Madrasah Negeri yang memberikan layanan pada siswa berbakat akademik.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan kaedah “*porposive*” yaitu pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subjek yang dipilih dianggap mumpuni untuk memberikan data secara mendalam dan komprehensif terhadap penelitian ini. Untuk penelitian ini, peneliti memerlukan pengalaman subjek atau orang-orang berpengalaman mengelola atau melaksanakan kelas unggulan yang diasumsikan memberikan layanan kepada siswa berbakat akademik. Pengalaman yang diberikan oleh sunjek tersebut sangat penting dijadikan sebagai dasar untuk membangunkan model konsep manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik yang menjadi tujuan utama penelitian ini.

Teknik “*purposive*” termasuk ke dalam *nonprobability sampling* yaitu pemilihan subjek bergantung kepada peneliti melihat subjek yang akan dilibatkan, adakah subjek tersebut dapat memberikan data sepenuhnya untuk penelitian ini ataupun sebaliknya. Kriteria pemilihan subjek ditetapkan oleh peneliti sendiri dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti dipaparkan sebelumnya.

Untuk jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini *Lincoln dan Guba* menyatakan bahwa “*naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, consideration. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization.*” Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada jumlah ataupun kuantitas seperti dalam penelitian kuantitatif. Justeru yang paling penting adalah subjek yang dipilih dapat memberikan informasi ataupun data secara maksimal, dan subjek yang terlibat memberikan informasi yang lebih kurang sama (sampai pada peringkat ketepatan data).

Lincoln dan Guba juga menyatakan bahwa “*If the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is forthcoming from newly sampled units; thus redundancy is the primary criterion*”. Nasution menyatakan bahwa penentuan jumlah

subjek dianggap mencukupi apabila data yang diperoleh telah sampai pada tahap “*redundancy*” atau telah sampai pada tahap “*jenuh*”. Dengan kata lain, walaupun peneliti menambahkan subjek baru namun tidak lagi memberikan informasi dan penambahan data.

Pemilihan subjek yang akan dilibatkan dalam sebuah penelitian, beberapa pakar memberikan tiga pertimbangan, yaitu (i) pemilihan subjek awal yang mesti ada keterkaitan dengan fokus penelitian yang dijalankan, (ii) pemilihan subjek lanjutan adalah untuk tujuan memperluas informasi dan mencari variasi yang mungkin muncul dari subjek berikutnya, dan (iii) menghentikan pengambilan subjek apabila tidak ditemukan lagi variasi informasi daripada subjek-subjek yang telah diinterview. Bagaimanapun, pemilihan subjek awal menjadi prioritas utama untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian ini, karena akan mempengaruhi informasi penting berikutnya.

Spradley (1980) juga mengemukakan beberapa kriteria untuk pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif, yaitu: (i) subjek yang dipilih mestilah berpengalaman, memahami sepenuhnya tentang fenomena yang diteliti, (ii) subjek yang dipilih masih aktif dalam fokus penelitian yang dijalankan, (iii) mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan informasi kepada peneliti sewaktu interview dijalankan, dan

(iv) subjek mestilah dapat memberikan informasi yang selaras dengan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan. Terpenting adalah subjek-subjek yang dilibatkan memiliki predikat “*key informan*”. Semua dipaparkan di atas dijadikan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini ketika menentukan subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan yaitu Juni-September 2022. Penelitian dilaksanakan pada lima Madrasah Negeri di Provinsi Lampung yang memberikan layanan pada siswa berbakat akademik, yaitu dipaparkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Madrasah Negeri di Provinsi Lampung yang memberikan layanan pada siswa berbakat akademik

No	Nama Madrasah	Tingkatan	Tempat
1.	MAN IC Lampung Timur	Menengah Atas	Kabupaten Lampung Timur
2.	MTsN 1 Kota Bandar Lampung	Menengah Pertama	Kota Bandar Lampung
3.	MAN 1 Kota Bandar Lampung	Menengah Atas	Kota Bandar Lampung
4.	MTsN 2 Tanggamus	Menengah Pertama	Kabupaten Tanggamus
5.	MAN 1 Tanggamus	Menengah Pertama	Kabupaten Tanggamus

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*) dengan interview secara mendalam (*depth interview*) dan berkelompok (*focus group interview*) (Louis et al., 2007). *Deep interview* dengan masing-masing kepala madrasah, kemudian untuk *focus group interview* dilakukan dengan pihak manajemen yaitu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, pengelola kelas unggul, guru, dan siswa.

Variasi pengumpulan data seperti dipaparkan adalah untuk tujuan penggalan data secara komprehensif dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini (Visvizi, 2019). *Focus group interview* sangat cocok diterapkan untuk mendapat beberapa perspektif tentang topik yang digali oleh peneliti. Manfaat penelitian kelompok menjadi terarah, termasuk mendapat wawasan tentang pemahaman bersama rekannya dalam perlakuan sehari-hari dan cara subjek dipengaruhi oleh orang lain dalam situasi kelompok (Loraine et al., 2020). Variasi pengumpulan data seperti dipaparkan di atas bertujuan untuk melihat kredibilitas data.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen untuk memperkuat data penelitian. Analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk menganalisis bukti dokumenter dan menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis dokumen sangat penting diterapkan dalam unsur penelitian kualitatif. Karena memungkinkan peneliti untuk memahami sumber daya yang dikaji dan memilih bagian yang sesuai dengan penelitian. Dokumen analisis berisi data kualitatif yang mengacu pada informasi non-numerik yang disusun oleh peneliti kedalam kategori (Liamputtong & Pranee, 2020). Analisis dokumen dapat memberikan suara dan makna di sekitar topik penelitian. Analisis dokumen juga dilakukan sebagai studi yang berdiri sendiri atau sebagai komponen dari studi kualitatif digunakan untuk triangulasi temuan yang dikumpulkan dari sumber data lain (D. Silverman, 2021).

Untuk lebih detailnya jumlah subjek, dokumen dan cara penggalan data seperti disajikan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Subjek, dokumen dan cara penggalan data

Sumber Data	Cara Mengumpulkan Data		Jumlah
Subjek	<i>Indepth interview</i> (wawancara	Kepala madrasah	5 orang
	secara mendalam)		
	<i>Group interview</i> (wawancara secara berkelompok)	- Wakil kepala Madrasah bidang kurikulum	5 orang

		- Wakil kepala Madrasah bidang kurikulum	5 orang
		- Pengelola kelas unggul	5 orang
		- Guru berpengalaman mengajar di kelas unggul	10 orang
		- Siswa kelas Unggul	15 orang
		Jumlah	40 orang
Dokumen	Analisis Dokumen	- Profil madrasah	4 dokumen
		- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	10 Dokumen
		- Panduan dan struktur kurikulum dari lima Madrasah	5 Dokumen
		Jumlah	19 dokumen

1. Wawancara

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yaitu wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara secara berkelompok (*group interview*). Seperti dipaparkan sebelumnya wawancara dilakukan kepada Kepala madrasah,

Wakil kepala Madrasah bidang kurikulum, Pengelola kelas unggul, Guru berpengalaman mengajar di kelas unggul, dan Siswa kelas Unggul. Guru-guru yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah; guru Sains (Matematika, Kimia, Fisika, Biologi), Keagamaan (Fiqih, Qur'an Hadis, SKI, Akidah Akhlak), Bahasa (Inggris, Arab, Mandarin).

Untuk memandu peneliti dalam proses penggalan data melalui interview (*indepth dan group interview*) digunakan dua set *protocol interview*, yaitu *protocol interview* untuk interview secara mendalam (*indepth interview*) *protocol interview* untuk interview secara berkelompok (*group interview*). Kedua *protocol* tersebut digunakan sebagai panduan untuk menggali data dari subjek seperti telah dipaparkan sebelumnya. Morgan (1997) menyatakan bahwa melalui interview peneliti bisa mendapatkan data yang lebih komprehensif tentang fenomena atau persoalan yang diteliti. Pengumpulan data melalui *interview* juga dapat memberikan peluang yang lebih besar kepada subjek untuk memberikan pandangan secara bebas dan terbuka tanpa dipengaruhi oleh pandangan orang lain.

Protocol interview tersebut dibuat oleh peneliti berdasarkan panduan yang dikemukakan oleh Kruger (1994). *Protocol in-depth dan group interview* dibuat lebih kurang sama, hanya terdapat sedikit perbedaan pada

pertanyaan pembuka. Pertanyaan pembuka pada *protocol indepth interview* langsung ditujukan kepada individu yang diwawancarai. Sedangkan soal pembuka wawancara berkelompok diawali dengan menanyakan kepada subjek tentang persamaan dan perbedaan mereka berada dalam kelompok tersebut. Melalui wawancara secara individu (*indepth interview*) peneliti mendapatkan informasi mendalam berdasarkan pengalaman individu tersebut. Sedangkan melalui wawancara berkelompok dapat memberikan keberagaman informasi, keberagaman interaksi terhadap fenomena yang didiskusikan dalam wawancara secara berkelompok tersebut (Morgan 1997; Krueger 1994). Pertanyaan yang dikemukakan dalam *protocol interview* berbentuk pertanyaan terbuka dan dijalankan dalam bentuk diskusi. Subjek bebas memberikan pandangan mereka tentang persoalan yang sedang didiskusikan dalam wawancara yang sedang dijalankan. Bagaimanapun, perjalanan diskusi tetap dipandu oleh berbagai pertanyaan yang ada dalam *protocol interview* yang telah dibuat oleh peneliti (Yin 1994).

Protocol interview mengandung lima jenis pertanyaan; pertanyaan pembuka, pertanyaan pengenalan, pertanyaan transisi, pertanyaan kunci dan pertanyaan penutup (Krueger 1994). Kebiasaannya sebelum memberikan pertanyaan pembuka, dalam waktu beberapa saat subjek diberi peluang

untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing. Untuk interview berkelompok, bagian pertanyaan pembuka memberikan peluang kepada subjek untuk melihat persamaan dan perbedaan mereka berada dalam kelompok tersebut. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk “*ice-breaking*” atau membuka tirai diskusi kepada subjek agar mereka merasa nyaman dalam menyampaikan pandangannya dalam diskusi berikutnya.

2. Analisis Dokumen

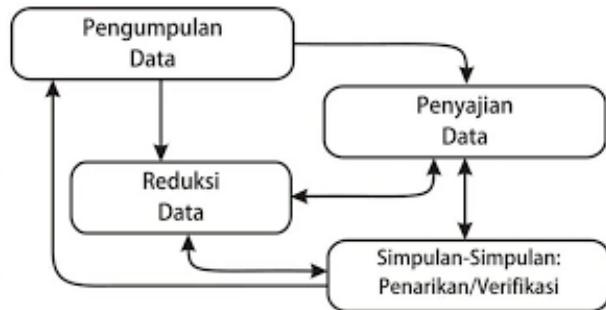
Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa data penelitian ini juga didapatkan melalui dokumen analisis. Penggalian data melalui analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen pengelolaan kelas unggul, seperti; dokumen profil madrasah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta panduan dan struktur kurikulum dari lima Madrasah Negeri yang memberikan layanan pada siswa berbakat akademik.

E. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis *Interactive Model* oleh Milles Hubberman, (1998). Pengolahan data menggunakan *Analysis Interactive Model* merupakan cara pengolahan data secara saintifik yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Semua proses tersebut tidak berdiri

sendiri, melainkan saling berinteraksi untuk mendapatkan satu kesimpulan dalam penelitian yang sedang dijalankan.

Gambaran tentang proses analisis data seperti ditunjukkan pada gambar 3.2 di bawah:



Gambar 3.2 *Analysis Interactive Model*
Milles & Hubberman (1998)

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa empat tahapan yang ditunjukkan pada gambar 3.2 merupakan proses yang saling beriteraksi mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian sehingga sampai pada penarikan kesimpulan/ verifikasi hasil penelitian. Proses pengumpulan data sudah dipaparkan pada bagian pengumpulan data sebelumnya. Reduksi data merupakan tahapan penyederhanaan, penggolongan, dan peklasifikasian data sehingga data yang dikumpulkan dapat memberikan informasi yang bermakna, dan memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data (*display*) serta penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai hasil penelitian yang sedang dijalankan.

Data yang diperoleh melalui interview (*indepth interview dan group interview*), serta data yang diperoleh melalui dokumen analisis, tentunya merupakan jumlah tumpukan data yang sangat banyak dan kompleks, tahapan reduksi data mempermudah peneliti untuk melakukan klasifikasi berdasarkan tema-tema penting ataupun tema-tema utama yang akan mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai hasil penelitian ini.

Penyajian data merupakan tahapan dari proses analisis untuk membuat data yang telah diperoleh, tereduksi atau terseleksi untuk disajikan (*display*) secara saintifik dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami temuan utama yang akan dijadikan sebagai hasil penelitian yang dilakukan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa saja berupa teks naratif, matriks, model, dan berbagai gambar yang mudah dipahami. Untuk penelitian ini, peneliti coba mempermudah *Analysis Interactive Model* Milles & Hubberman (1998) tersebut berbantuan software NVIVO 12.0.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam *Analysis Interactive Model* Milles & Hubberman (1998). Tahap ini adalah bertujuan untuk mencari makna data (*meaning behind the data*) dengan cara mencari relasi, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Verifikasi dimaksudkan agar kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis lebih tepat dan *objektif*. Salah satu cara dapat dilakukan adalah dengan *Peer checking* ataupun *expert checking*. Langkah-langkah analisis data yang digunakan meliputi: *Data reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Yogesh Kumar Singh, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum data dan informasi yang telah diperoleh dari informan dan dokumen analisis, dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diungkap. *Data display* penyajian data disajikan dalam bentuk temuan utama dan uraian deskripsi data. *Conclusion* peneliti menyimpulkan dan memaparkan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan. Seperti disampaikan sebelumnya, semua rangkaian analisis data tersebut dilakukan berbantuan

software NVIVO 12.0 (Bazeley, 2010). Pemakaian Nvivo membantu peneliti dalam mengolah data sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Nvivo juga memudahkan menganalisis dan mengorganisasikan data dalam mengeluarkan temuan penting untuk menemukan manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik yang menjadi tujuan utama penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lima Madrasah. Tiga Madrasah tingkat Aliyah dan dua Madrasah Tsanawiyah. Adapun kelima Madrasah itu ialah: 1) MAN 1 Bandar Lampung; 2) MAN IC Lampung Timur; 3) MAN 1 Tanggamus; 4) MtsN 1 Bandar

Lampung; 5) MtsN 2 Tanggamus. Secara keseluruhan, profil Madrasah yang menjadi sasaran penelitian siswa berbakat akademik adalah Madrasah bonafide yang juga merupakan Madrasah *Young Research*. Madrasah menempatkan siswa berbakat akademik ke dalam kelompok belajar yang di program dengan istilah yang beragam, yaitu kelas akselerasi, kelas unggul, kelas intensif, kelas KKO, dan kelas bilingual. Peneliti menyebut kelas tersebut adalah kelas unggulan. Program Kelas Unggul adalah suatu program khusus yang diperuntukkan bagi siswa berbakat akademi yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan akademik siswa melalui kegiatan kelas penguatan untuk mata pelajaran jurusan, yaitu Fisika, Kimia dan Biologi untuk jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIA). Dan

mata pelajaran Sosiologi, Ekonomi, dan Geografi untuk jurusan Ilmu-ilmu Sosial (IIS).

- b. Meningkatkan kerjasama yang terintegrasi sesama siswa dan kecintaan terhadap lingkungan dan alam semesta melalui kegiatan outbond.
- c. Membiasakan penggunaan keterampilan berbahasa Inggris sebagai alat komunikasi formal ataupun informal di lingkungan Madrasah dengan melakukan kegiatan matrikulasi.

Dengan adanya program spesifik untuk siswa berbakat akademik, Madrasah telah menyiapkan tempat untuk mengakomodir dan mengembangkan potensi siswa berbakat akademik secara optimal. Program yang disiapkan oleh Madrasah untuk siswa berbakat akademik benar-benar berbeda, baik di bidang IPTEK dan IMTAK, serta memiliki kematangan emosional dan cara berpikir. Untuk mengoptimalkan hal tersebut, Madrasah membentuk Tim Pengelola Kelas akselerasi, kelas unggul, kelas intensif, kelas KKO, dan kelas bilingual sesuai dengan *need* masing-masing.

Program khusus juga mempertimbangkan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh siswa berbakat akademik.

Implementasi kelas unggul untuk siswa berbakat akademik pada berbagai Madrasah yang dijadikan sebagai

tempat penelitian, tidak berbeda dengan kelas reguler dari sisi struktur kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Namun, di dalam pembelajaran pada kelas unggul terjadi inovasi dan improvisasi bergantung kepada kreativitas masing-masing Madrasah. Bentuk kreativitas yang dilakukan oleh masing-masing Madrasah adalah seperti berikut:

- a) Pada kelas unggul Program Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIA) diberikan mata pelajaran tambahan jurusan, yaitu Fisika, Matematika, dan Biologi, sertadiberikan tambahan penguasaan materi TOEFL.
- b) Pada kelas unggul Program Ilmu- ilmu Sosial diberikan mata pelajaran tambahan jurusan, yaitu Ekonomi, Geografi atau Sosiologi, serta diberikantambahan penguasaan materiTOEFL.
- c) Pada kelas unggul Program Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya diberikan tambahan penguasaan materi TOEFL dan Bahasa Asing lain serta diberikan mata pelajaran lintas minat dari jurusan Ilmu- ilmu Alam, yaitu Fisika, Kimia atau Biologi.
- d) Pada kelas unggul Program Ilmu-ilmu Keagamaan diberikan tambahan Penguasaan Bahasa Arab, Ushul Fiqh, dan ilmu Tafsir.

Berdasarkan empat hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa perbedaan mendasar antara kelas unggul

dengan kelas reguler bukan terletak pada struktur kurikulumnya, melainkan pada pelayanan dan kreativitas pengembangan aktualisasi potensi yang dimiliki oleh siswa berbakat akademik.

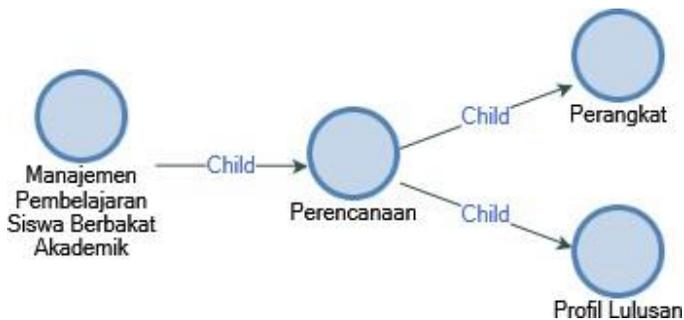
B. Manajemen (Perencanaan, Penataan, Pelaksanaan, Evaluasi) Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive* terhadap lima orang narasumber kunci yaitu: (i) Kepala madrasah, (ii) Wakil kepala Bidang Kurikulum, (iii) Pengelola kelas unggulan, (iv) Guru yang berpengalaman mengajar pada siswa kelas unggulan, (v) siswa kelas unggul. Semua narasumber kunci diwawancarai secara intensif dengan menggunakan nama inisial kode, yaitu KM, WK, PKU, GPU, SW. Wawancara dilakukan berdasarkan waktu pertemuan yang disediakan oleh masing-masing Madrasah yang dilibatkan dalam penelitian ini. MAN IC Lampung Timur, dilakukan wawancara pada tanggal 03 Agustus 2022. Selanjutnya di MtsN1 Bandar Lampung, dilakukan wawancara pada tanggal 05 Agustus 2022. Setelah itu melakukan wawancara di MAN 1 Bandar Lampung pada tanggal 06 Agustus 2022. Kemudian melanjutkan wawancara ke MtsN 2 Tanggamus pada tanggal 20 Agustus 2022. Terakhir, wawancara dilakukan di MAN 1 Tanggamus pada tanggal 20 Agustus 2022. Data wawancara diperkuat dengan penelusuran terhadap dokumen dan arsip

yang ada. Hasil penelitian secara detail dipaparkan seperti di bawah ini:

1. Perencanaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Hasil penelitian menunjukkan terdapat *dua* bentuk perencanaan dalam manajemen pembelajaranterhadap siswa berbakat akademik, yaitu; (i) perencanaan dari sisi profil lulusan, (ii) perencanaan dari sisi perangkat pembelajaran untuk siswa berbakat akademik tersebut. Hasil analisis terhadap berbagai sumber data yang diperoleh seperti ditunjukkan pada Gambar 4.1 di bawah.



Gambar 4.1 Perencanaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Beberapa diksi yang ditemukan yang merujuk kepada perencanaan profil lulusan adalah; (i) berkarakter Islami, berwawasan keindonesia-an, kebangsaan, internasional dan kemanusiaan. (ii) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman, sains, teknologi, ilmu sosial, dan seni budaya untuk meraih prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional,

(ii) Mampu melakukan perubahan yang didasari pada prinsip-prinsip Islam *Rahmatan Lil'alamin*, (iv) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dantaqwa yang kuat.

Beberapa contoh petikan *interview* dan dokumen analisis yang merujuk kepada perencanaan profil lulusan seperti ditunjukkan di bawah ini;

Reference 1 - 1,87% Coverage

Menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, berwawasan keIndonesia-an, kebangsaan, internasional dan kemanusiaan

Reference 2 - 3,10% Coverage

Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keIslaman, sains, teknologi, ilmu sosial, dan senibudaya untuk meraih prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional

Reference 3 - 2,97% Coverage

BJ. Habibie mendirikan Magnet School melalui program penyetaraan IPTEK STEP (Science and Technology Equity Program) bagi madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Reference 4 - 2,04% Coverage

Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam Rahmatan Lil' alamin

Reference 5 - 2,84% Coverage

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikan dalam masyarakat

Reference 7 - 3,09% Coverage

Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat

Reference 1 - 0,22% Coverage

Mulai dari visi-misi kan menciptakan yg berakhlakul karimah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berprestasi nasional dan internasional, memiliki wawasan keislaman yang moderat dll

Sedangkan diksi yang ditemukan dalam hal perencanaan dari sisi perangkat pembelajaran untuk siswa berbakat akademik tersebut adalah; (i) seluruh guru wajib punya

perencanaan (RPP) yang dirancang dengan sebaik-baiknya,
(ii) Perangkat sebagai Dasar yang mesti *diprepere* dan dilaksanakan.

Beberapa contoh petikan interview dan dokumen analisis seperti di bawah ini;

Reference 2 - 0,10% Coverage

Ya. Wajib kalo RPP itu. Perangkat wajib lah. Dasar. Dikarenakan gurunya masih muda- muda.

Reference 1 - 0,25% Coverage

Kalo dari persiapan kurang lebih sama, mempersiapkan perangkat untuk pembelajaran. Mungkin untuk lomba yg lebih di *prepare* lagi. Karena kalo untuk lomba kan diseleksi lebih dulu, di *treatment* dulu, kita kasih bimbingan.

Reference 2 - 0,10% Coverage

Ya. Wajib kalo RPP itu. Perangkat wajib lah. Dasar. Dikarenakan gurunya masih muda- muda.

Reference 1 - 0,24% Coverage

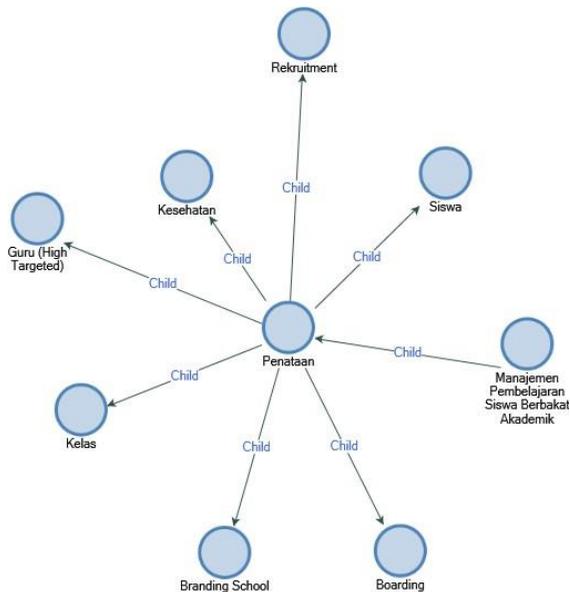
dari sisi perencanaan Guru mempersiapkan perangkat. untuk pembelajaran.

Reference 2 - 0,14% Coverage

seluruh guru wajib punya perencanaan (RPP).

2. Penataan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Dari sisi penataan, hasil penelitian menunjukkan terdapat *tujuh* bentuk dan fokus penataan dalam manajemen pembelajaran terhadap siswa berbakat akademik, yaitu; (i) penataan dari sisi *rekrutmen* atau penerimaan calon siswa baru, (ii) penataan dari sisi guru, (iii) penataan dari sisi siswa, (iv) penataan dari sisi kelas, (v) penataan dari sisi kesehatan siswa, (vi) penataan dari sisi *branding* madrasah, (vii) penataan dari sisi *boarding*. Hasil analisis seperti ditunjukkan pada Gambar 4.2 di bawah.



Gambar 4.2 Penataan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Beberapa kata kunci yang ditemukan yang merujuk kepada penataan *rekrutmen* adalah; (i) sistem skoring, (ii) *Very selected* atau sistem seleksi yang sangat ketat, (iii) Nilai raport tidak dilihat, melainkan nilai tes, (iv) wajib bisa baca qur'an, (v) penguatan Bahasa Arab dan Ingris, (vi) menggunakan konsep UTBK atau seleksi secara nasional, (vii) input kemampuan; IQ, Tes akademik, skolastik, psikotes, PAI, Bahasa Arab-Inggris.

Berikut ini ditunjukkan contoh petikan interview dan dokumen analisis terhadap proses rekrutmen (untuk penataan yang lain terlampir), seperti ditunjukkan di bawah ini;

Reference 1 - 0,35% Coverage

Tes lain yang menjadi acuan disini adalah Matrikulasi penguatan Bahasa (Arab, Inggris).

Reference 6 - 0,43% Coverage

Mengaji (wajib bisa baca qur'an untuk masuk MtsN, kalau punya hafalan juz 29 dan 30 jadi prioritas

Reference 1 - 3,28% Coverage

awalnya sistem PPDB hanya diberlakukan untuk siswa berprestasi, namun seiring berjalannya waktu bisa dilakukan oleh seluruh siswa yang minat mendaftar di MAN IC dan mengikuti seleksi secara Nasional.

Reference 2 - 0,36% Coverage

Misalnya ya tahun ini kan ada 22.000 taroklah, 20.000 yang gagal MAN IC yang 2.000 itu MANPK atau MAN MAKM. 20.000 soal 1 itu yang jawab 5.000, nah yang 15.000 ngga bisa jawab. Soal 2, 15.000 bisa jawab yang 5.000 tidak. Nah antara nomor itu, semakin banyak yang jawab skor dia akan kecil karna dianggap mudah dong.

Reference 3 - 0,13% Coverage

Semakin sedikit yang jawab skor dia gede. Jadi itu, seperti itu polanya gitu UINSA (dari Item Response Theory)

Reference 5 - 0,63% Coverage

Selected student lah ya (Sy)? Very selected..

Jadi nggak bisa misalnya dari MtsN 2 Bandar Lampung aja berapa rombongan 10. Maksimal dia misalnya 30 dan yasudah harus 30 itu. Mungkin based on yang minat bisa ya, atau dari jumlah siswa tapi biasanya yang minat ke MAN IC berapa orang. Nah ini, 1 rekomendasi itu akan terbagi menjadi MAN IC, MAN PK, dan MAKM, jadi dia 1 sistem. Nggak bisa dia MTS nya 2 Bandar Lampung misalnya dia mau mendaftar ke MAN IC Lampung Timur dia ngasih surat rekomendasi untuk 10

orang, terus MAN IC Serpong 12, itu ngga bisa

Reference 9 - 0,31% Coverage

Nilai raport tidak dilihat, melainkan nilai tes. Karena panitianya langsung dari jakarta. Jadi standart nilainya mengikuti standart test tersebut. Karna gak kan ngaruh entah dia siswa terbaik, nilainya tertinggi di madrasahnyanya, ya nilai test itulah yang menentukan.

Reference 1 - 0,28% Coverage

Tes lain yang menjadi acuan disini adalah Matrikulasi penguatan Bahasa (ArabInggris).

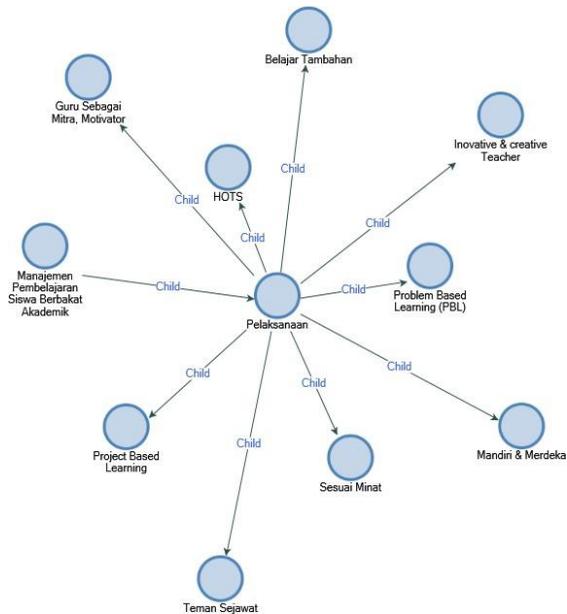
Reference 3 - 0,34% Coverage

Input kemampuan; IQ, Tes akademik, skolastik, psikotes, PAI, Bahasa Arab-Inggris (Soal-soal Olimpiade). Soal yang diberikan standart tinggi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Dari sisi pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan terdapat *sembilan* kata kunci proses pembelajaran dalam manajemen pembelajaran terhadap siswa berbakat akademik, yaitu; (i) pembelajaran dalam bentuk belajar tambahan, (ii) *innovative and creative teacher*, (iii) *problem based learning* atau disingkat dengan PBL, (iv) Pembelajaran secara mandiri dan merdeka, (v) pembelajaran sesuai dengan minat siswa, (vi)

pembelajaran melalui teman sejawat, (vii) *project based learning*, (viii) High Order Thinking Skills atau HOTS, (ix) guru berperan sebagai mitra atau motivator. Secara detail hasil analisis seperti ditunjukkan pada Gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Beberapa diksi yang diperoleh dari hasil penelitian yang merujuk kepada pelaksanaan (belajar tambahan) adalah; (i) guru memberikan inisiatif tambahan, (ii) kegiatan diluar jam belajar, (iii) tutorial setelah KBM, (iv) menggunakan kurikulum sendiri, (v) membentuk *club research*, (vi) kegiatan *outbound*, (vii) melaksanakan bimbingan belajar secara

intensif.

Berikut ini ditunjukkan contoh petikan interview dan dokumen analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk *belajar tambahan* (untuk pelaksanaan yang lain terlampir), seperti ditunjukkan di bawah ini;

Reference 1 - 0,43% Coverage

Siswa yang tertinggal belajar, guru memberikan inisiatif tambahan belajar dan jugadengan teman sejawat

Reference 2 - 0,79% Coverage

Kurikulum kelas unggul dan kelas reguler sama, yg membedakan hanya jam tambahannya saja dan kegiatan” diluar jam belajar, seperti kls talkshow, kls inspirasi sebgai pngembangandiri siswa.

Reference 3 - 0,27% Coverage

Program matrikulasi (kelas tambahan untuk KKO). Ada tim per mapel

Reference 4 - 0,58% Coverage

siswa unggulan, melaksanakan Tutorial setelah KBM/ pulang dari madrasah (merancang kurikulum sendiri, managemen sendiri, sebagai kelas penguatan).

Reference 5 - 3,90% Coverage

Punya kurikulum sendiri untuk pengelolaan kelas

unggulan (adanya jam tambahan setelah kelas reguler/setelah jam pulang dari madrasah siswa umum).
Tehnis untuk program riset: 1) Sosialisasi ke siswa 2) Perekrutan anggota riset (boleh siswa reguler, tidak hanya siswa unggul. Khusus siswa asrama riset bidang keagamaan). 3) Membentuk *club* research. Hasil observasi menyatakan siswa unggul itu out of context, daya analisisnya luar biasa.

Reference 6 - 0,33% Coverage

Siswa bilingual ada pembelajaran khusus yg diberikan setelah pulang dari madrasah.

Reference 1 - 0,02% Coverage

Ada matrikulasi

Reference 4 - 0,30% Coverage

Ada kegiatan asrama, kurikulumnya beda namanya diniyah asrama. Maskanatul banat. Malam itu tergantung dari kebijakan masing- masing man ic. Tapi saya punya kebijakan Selasa, Rabu, Jum'at itu ba'da maghrib sampe isya' saja. Mereka perlu waktu untuk more lesson.

Reference 7 - 0,13% Coverage

Iya si, kadang mereka ngerasa ketertinggalan. Tapi berusaha minta tambahan blajarnya diluar jam bljr.

Fleksibel.

Reference 2 - 0,80% Coverage

kelas unggul asrama program ilmu keagamaan IIK) dengan mendapatkan kelas tambahan Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Ilmu Tafsir yang dimaksudkan untuk mendukung ketrampilan, pembentukan kepribadian, dan kematangan keagamaan siswa.

Reference 10 - 0,82% Coverage

Adanya penambahan jam pelajaran sekitar 90 menit sebagai kegiatan bimbingan belajar setelah proses KBM selesai dilaksanakan

Reference 1 - 0,71% Coverage

Jadi kita ada program tambahan belajar sesuai dengan jurusan masing-masing. Kita

Reference 2 - 1,99% Coverage

Dan memang hanya untuk mata pelajaran intensif yang ditambahkan. Untuk uji kompetensi itu yang membuat soal juga bukan guru yang mengajar, tapi dipilihkan guru yang lain. Tapi masih menggunakan SDM yang ada, yang kita miliki.

Reference 1 - 0,60% Coverage

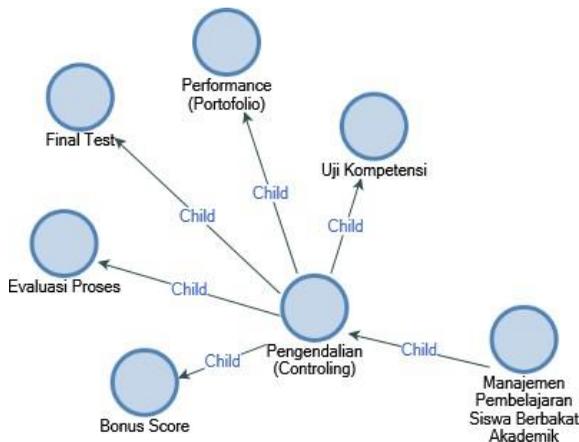
melaksanakan bimbingan belajar secara intensif

Reference 2 - 1,32% Coverage

Tambahan jam pelajaran (4 jam) untuk materi Bahasa Arab, Matematika, IPA, Bahasa Inggris, & Tahfizh.

4. Evaluasi Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Dari sisi evaluasi pembelajaran untuk siswa berbakat akademik, hasil penelitian menunjukkan terdapat *lima* kata kunci dalam proses evaluasi tersebut, yaitu; (i) uji kompetensi, (ii) *performance test atau portofolio*, (iii) *evaluasi proses*, (iv) *final test*, (v) *bonus score*. Hasil analisis secara detail seperti ditunjukkan pada Gambar 4.4 di bawah.



Gambar 4.4 Evaluasi Pembelajaran Siswa Berbakat Akademik

Beberapa diksi yang diperoleh dari hasil penelitian yang merujuk kepada evaluasi pembelajaran siswa berbakat akademi adalah sebagai berikut; (i) uji kompetensi, (ii) penilaian portofolio atau penilaian unjuk kerja, (iii) penugasan, (iv) lebih ke proses, (v) *essay*.

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh petikan interview dan dokumen analisis terhadap evaluasi pembelajaran terhadap siswa berbakat akademis, seperti ditunjukkan di bawah ini:

Reference 1 - 0,43% Coverage

memberikan evaluasi berupa uji kompetensi yg dimuat dalam bentuk lembaran laporan perkembangan belajar.

Reference 2 - 0,40% Coverage

Untuk anak bilingual, setelah ujian semester ada ujian khusus bilingual untuk evaluasi materi

Reference 1 - 0,73% Coverage

Sistem penilaian dalam pembelajaran: penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja (performance), penilaian test

Reference 1 - 0,09% Coverage

Jadi sebanyak 60% itu dari hasil penilaian penugasan. Yg lainnya final test, dst.

Reference 5 - 0,29% Coverage

Kalau guru lebih ke kesehariannya si daripada saat semesteran, jadi lebih formatif dari kebiasaan diskusi, tanya jawab, kemudian memecahkan masalah lebih cenderung kesana si penilaian evaluasi prosesnya, dibandingkan hasil nilai semesterannya aja.

Reference 1 - 0,43% Coverage

Untuk evaluasi siswa lebih ke proses. Kita sudah membuat kesepakatan “we give appreciate for winner student”. Jadi ada bonus skor.

Reference 2 - 0,17% Coverage

Jadi sebanyak 60% itu dari hasil penilaian penugasan.

Reference 3 - 0,48% Coverage

Untuk evaluasi, guru menilai siswa berdasarkan kesehariannya, agar lebih formatif. Mulai dari kebiasaan diskusi, tanya jawab, memecahkan masalah.

Reference 1 - 0,91% Coverage

Sistem penilaian: melalui non tes [sikap, dilihat dari keaktifan pembelajaran], mengikuti Tes Pengetahuan [melalui Essay penugasan].

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik didasarkan pada empat komponen utama dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat inovasi dan kreativitas dalam manajemen pembelajaran terhadap siswa berbakat akademik tersebut, penelitian ini menyederhanakan dengan istilah ASIA Model (A= *Arrangement*, S= *Structuring*, I= *Implementation*, A= *Assessment*). ASIA model ini ke depan dapat dijadikan sebagai salah satu yang menginspirasi untuk optimalisasi potensi siswa berbakat akademik melalui manajemen pembelajaran pada level madrasah.

Arrangement yang dimaksudkan oleh hasil penelitian ini merujuk pada; perencanaan dari sisi profil lulusan, dan perencanaan dari sisi perangkat pembelajaran untuk siswa berbakat akademik tersebut. *Structuring* merujuk pada; (i) penataan dari sisi *rekrutmen* atau penerimaan calon siswa baru, (ii) penataan dari sisi guru, (iii) penataan dari sisi siswa, (iv) penataan dari sisi kelas, (v) penataan dari sisi kesehatan siswa, (vi) penataan dari sisi *branding* madrasah, dan (vii) penataan dari sisi *boarding*.

Implementation merujuk pada (i) pembelajaran dalam bentuk belajar tambahan, (ii) *innovative and creative teacher*, (iii) *problem based learning* atau disingkat dengan PBL, (iv) Pembelajaran secara mandiri dan merdeka, (v) pembelajaran

sesuai dengan minat siswa, (vi) pembelajaran melalui teman sejawat, (vii) *project based learning*, (viii) High Order Thinking Skills atau HOTS, (ix) guru berperan sebagai mitra atau motivator. Sedangkan *Assessment* merujuk pada; (i) uji kompetensi, (ii) *performance test atau portofolio*, (iii) *evaluasi proses*, (iv) *final test*, (v) *bonus score*.

Madrasah sebagai wadah pembentukan karakter, memiliki wewenang dalam penataan madrasah quality improvement seperti yang dikemukakan dalam penelitian (Susilo et al., 2021). Selanjutnya, kurikulum yang ditetapkan Madrasah sesuai dengan penelitian (Pahrudin, Kuswanto, et al., 2021) tentang The Implementation of Madrasah Aliyah Curriculum.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa berbakat akademik perlu dimenej pembelajarannya dengan melalui inovasi dan kreativitas. Bentuk kreativitas yang dilakukan antara lain:

- a. Mengelompokkan pada kelas khusus, yaitu siswa yang diidentifikasi memiliki keberbakatan dimasukkan dalam kelas khusus, dengan para siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang sama. Adanya kemampuan yang sama ini akan menjadikan setiap individu dalam kelas tersebut merasa tertantang, dan pada akhirnya mereka akan menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Metode kelas khusus ini tentunya tidak memungkinkan

dengan jumlah siswa yang banyak, tetapi terbatas pada siswa pilihan yang oleh Plato disebut sebagai "men of gold". Tentunya desain kelas khusus bukan hanya sekadar mengelompokkan siswa berbakat akademik dalam kelompok yang sama saja, tetapi juga harus mendesain ulang model pembelajarannya, kurikulum yang digunakan, sistem evaluasi yang diterapkan, dan model pemberian tugas yang high quality dan tingkat kesukarannya.

- b. Program Akselerasi. Program akselerasi adalah melakukan adaptasi sesuai dengan kemajuan belajar dan kemampuan yang dimiliki siswa berbakat akademik. Proses adaptasi ini memasukkan siswa yang berbakat akademik pada kelas sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Tentunya proses ini dilakukan tes akademik CBT (uji kompetensi), sehingga siswa yang berbakat akademik dapat ditempatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dari sisi perencanaan, manajemen pembelajaran siswa berbakat akademik memiliki dua sisi yaitu profil lulusan dan perangkat pembelajaran. Menurut hasil wawancara mengenai profil lulusan, siswa berbakat akademik cenderung melanjutkan ke perguruan tinggi negeri yang bonafid dengan pilihan jurusan yang juga cemerlang. Ini menunjukkan bahwa

karakteristik siswa berbakat akademik cenderung mengarah pada tantangan atau daya saing.

Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh (Wulan, 2011) bahwa siswa berbakat akademik membutuhkan perlakuan dan penanganan khusus dalam pembelajaran. Selain itu, siswa berbakat akademik membutuhkan kurikulum khusus yang dapat mendukung perkembangan potensinya dengan optimal. Membutuhkan program pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa berbakat akademik. Membutuhkan pelayanan di luar jangkauan madrasah reguler. Lingkungan Madrasah berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan siswa berbakat akademik secara optimal. Hal ini yang memicu munculnya program-program khusus di Madrasah, yang bertujuan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan siswa berbakat akademik. Sedemikian itu, Madrasah memiliki peran penting dalam upaya manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik.

Dari segi perencanaan perangkat pembelajaran, siswa berbakat akademik memerlukan perangkat belajar yang mendukung kemampuannya, baik dari segi media pembelajaran maupun guru pengajarnya. Siswa berbakat akademik membutuhkan para pendidik atau guru yang memiliki keahlian atau kompetensi khusus. Terutama guru

yang mampu memberikan dan memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan kemampuan dan bakat siswa. Program khusus yang diberikan ke siswa berbakat akademik berupa pemberian bobot materi yang lebih banyak dan lebih cepat.

Dalam aspek merencanakan, guru merencanakan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Perencanaan ini meliputi, membuat satuan acara pembelajaran, materi ajar yang akan diberikan, metode belajar yang akan diterapkan, alat atau media yang dibutuhkan dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan. Hal-hal tersebut disusun terlebih dahulu dengan melakukan analisis terhadap karakteristik kelas yang akan diajarkan. Ini dilakukan bertujuan agar kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa berbakat akademik.

Mutu Madrasah ditentukan oleh beberapa komponen-komponen pendukung seperti kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran. Adapun komponen lainnya yaitu komponen sumber daya manusia seperti kepala Madrasah, guru, manajerial, dan siswa. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya pencapaian tujuan Madrasah unggul.

Dilihat dari sisi kegiatan rekrutmen siswa merupakan salah satu program kegiatan madrasah dan termasuk dalam lingkup penataan manajemen siswa. Rekrutmen siswa pada

hakikatnya merupakan proses pencarian, menentukan siswa yang nantinya akan menjadi siswa madrasah, terkhusus pemilihan siswa kelas unggul. Langkah- langkah kegiatan tersebut adalah pertama, membentuk panitia penerimaan siswa baru yang melibatkan semua unsur guru, pegawai TU (Tata Usaha), dan dewan madrasah/komite madrasah, kedua, pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan siswa baru yang dilakukan secara terbuka, informasi gambaran singkat madrasah, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.

Selain itu menurut (Permana, 2020) pokok penting perekrutan siswa baru adalah mempersiapkan soal-soal tes CBT yang akan dijadikan bahan acuan melihat kompetensi siswa yang tergolong memiliki kemampuan dan berbakat akademik. Sementara, penataan dari sisi guru dan siswa menunjukkan bahwa guru yang mengajar harus kompeten dalam bidangnya dan menguasai kemampuan lebih sesuai dengan kemampuan siswa berbakat akademik. Siswa yang masuk dalam kategori unggul pun benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga sesuai dalam kategori kelas unggul.

Selanjutnya, dari sisi kesehatan, beberapa Madrasah menerapkan nilai gizi yang ditakar langsung dengan ahli gizi

dan pakar pangan untuk mengukur porsi makan yang harus diperhatikan oleh siswa berbakat akademik. Ini dilakukan untuk menstabilkan kemampuan otak dan pemikiran siswa berbakat akademik agar kemampuannya benar-benar murni tidak sembarang makanan yang dilahap. Dari sisi branding madrasah, proses rekrutmen dan kemampuan siswa menjadi berpengaruh terhadap branding madrasah itu sendiri. Pasalnya, madrasah yang ikut berkontribusi dalam olimpiade dan siswanya meraih prestasi akan berdampak pada keunggulan di mata masyarakat. Selain itu, madrasah yang menyediakan boarding, juga dapat mencetak generasi yang qur'ani, tidak hanya sebagai siswa berbakat akademik saja namun juga berbakat dalam bidang keagamaan.

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berbakat akademik dilakukan dengan konsep belajar tambahan. Ini dilakukan setelah pembelajaran secara formal telah selesai dilakukan. Tambahan belajar ini masih mengacu pada kurikulum yang sama, namun jumlah tambahan jam belajarnya yang berbeda. Konsep ini dilaksanakan untuk pemantapan kemampuan dan mengasah siswa berbakat akademik untuk persiapan olimpiade. Dari kacamata pelaksanaan pembelajaran, guru juga menyatakan bahwa siswa berbakat akademik cenderung kreatif dan inovatif. Ini terbukti saat di kelas, siswa berebut mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Siswa berbakat akademik mengkritisi hal-hal yang menurutnya unik. Siswa berbakat akademik juga terbiasa dengan penemuan masalah, artinya problem based learning diterapkan dalam proses pembelajaran. Siswa berbakat akademik jugacenderung mandiri atau individualis. Ini terlihat dalam pengerjaan tugas, siswa berbakat akademik cenderung menyukai pembelajaran individu dan lebih suka ditanyakan langsung ke guru.

Selain itu, siswa berbakat akademik juga senang belajar dengan teman sejawat. Beberapa madrasah menerapkan ini untuk melihat perkembangan siswa berbakat akademik. Terbukti hasilnya, bahwa siswa lebih tidak canggung dalam bertanya kepada rekan sejawatnya. Dalam pemberian tugas dan soal-soal, guru cenderung memberikan level HOTS. Ini dimaksudkan sesuai takaran kemampuan siswa berbakat akademik.

Selanjutnya, dari segi pelaksanaan, belakangan ini Kementerian mulai mengerahkan beberapa madrasah yang ditunjuk sebagai madrasah young research. Ini diterapkan agar siswa mulai mengenal dan menghasilkan karya ilmiah, melalui ide pokok gagasan dan memperbincangkan permasalahan di sekitar. Istilah madrasah young research ini disebut juga dengan mayres. Sebagian madrasah sudah melaksanakan kegiatan ini dengan memanggil guru dari luar yang memang

expert di bidang karya ilmiah tersebut.

Proses evaluasi dilakukan di luar ujian semester yaitu ujian tersendiri berupa uji kompetensi. Selain itu portofolio juga diterapkan terkait evaluasi konsep pembelajaran dengan hasil yang dicapai siswa berbakat akademik. Bentuk reward yang diberikan pada siswa berprestasi bagi siswa berbakat akademik yang aktif adalah penambahan skor nilai. Untuk itu, keaktifan siswa berbakat akademik tidak diragukan lagi dan mendapat nilai unggul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan mengenai manajemen pembelajaran bagi siswa berbakat akademik kesimpulan yang dapat diambil meliputi sebagai berikut: Dari sisi perencanaan, yaitu; (i) perencanaan dari sisi profil lulusan, (ii) perencanaan dari sisi perangkat pembelajaran untuk siswa berbakat akademik. Dari sisi penataan yaitu; (i) penataan dari sisi *rekrutmen* atau penerimaan calon siswa baru, (ii) penataan dari sisi guru, (iii) penataan dari sisi siswa, (iv) penataan dari sisi kelas, (v) penataan dari sisi kesehatan siswa, (vi) penataan dari sisi *branding* madrasah, (vii) penataan dari sisi *boarding*.

Dari segi pelaksanaan yaitu; (i) pembelajaran dalam bentuk belajar tambahan, (ii) *innovative and creative teacher*, (iii) *problem based learning* atau disingkat dengan PBL, (iv) Pembelajaran secara mandiri dan merdeka, (v) pembelajaran sesuai dengan minat siswa, (vi) pembelajaran melalui teman sejawat, (vii) *project based learning*, (viii) High Order Thinking Skills atau HOTS, (ix) guru berperan sebagai mitra atau motivator. Dari sisi evaluasi yaitu; (i) uji kompetensi, (ii) *performance test* atau *portofolio*, (iii) *evaluasi*

proses, (iv) final test, (v) bonus score. ; (i) uji kompetensi, (ii) penilaian portofolio atau penilaian unjuk kerja, (iii) penugasan, (iv) lebih ke proses, (v) *essay*.

B. Saran

Penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal. Penelitian mengenai manajemen pembelajaran siswa berbakat akademik sangat menarik perhatian. Namun, penelitian ini masih dalam ruang lingkup yang sangat terbatas. Penelitian lanjutan ke depan bisa dilakukan untuk mereflikasi seluruh Madrasah unggul yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, E. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal IlmiahIqra'*, 11(1).
- Agus, P., Nur, A., Syamsul, H., & Nita, A. (2020). The Effects of the ECIRR Learning Model on Mathematical Reasoning Ability in The Curriculum Perspective 2013: Integration on Student Learning Motivation. *European Journal of Educational Research*, 9(2).
- Al-Obeidi, Sultan, Obaid, & Hamad. (2021). The Degree of Applying Electronic Learning in The Gifted School/Nineveh in Iraq and What Management Provided to The Students and its Relationship to Qualitative Education Under Coronavirus (COVID-19) Pandemic. *International Journal of Computer Applicationsin Technology*, 66.
- Ambrose, L., & Machek, G. R. (2015). Identifying Creatively Gifted Students: Necessity of a Multi-Method Approach. *Contemporary SchoolPsychology*, 19(3), 121–127. <https://doi.org/10.1007/s40688-014-0020-z>
- Armstrong, S. (1978). *Management Learning, Education and Development*. Sage Publication.
- Asmendri. (2012). *Teori dan Aplikasi ManajemenPeningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/ Madrasah*. STAIN Batusangkar Press.
- Assouline, & A., L.-S. (2012). The Talent Search Model of Gifted Identification. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 30(1).

- Ataman, & Kaya. (2017). Effectiveness of Teacher Education Program Developed for Teachers of Gifted Students. *Journal for The Education of Gifted Young Scientists*, 5(4).
- Bastani, P., Samadbeik, M., Dinarvand, R., Kashefian-Naeeni, S., & Vatankhah, S. (2018). Qualitative analysis of national documents on health care services and pharmaceuticals' purchasing challenges: Evidence from Iran. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3261-0>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative Case Study methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.1039/c6dt02264b>
- Bazeley, P. (2010). *Computer-Assisted Integration of Mixed Methods Data Sources and Analysis*. Sage Publication.
- Bonner, Hicks, & Pennie. (2019). Recreating Community Among Gifted African American Students Through Group Counseling. *Journal for Specialists in Group Work*, 44(4).
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brown, & Stambaugh. (2014). Placement of Students Who are Gifted. *Advances in Special Education*, 26.
- Bullock, M., C., L., & D.N., D. (1995). Is Giftedness Socially Stigmatizing? The Impact of High Achievement on Social Interactions. *Journal for the Education of the Gifted*, 18(3). Burhanuddin, Y. (2005). *Administrasi*

Pendidikan. CV Pustaka Setia.

Callahan, & Reis. (2004). *Evaluation Program in Gifted Education*. ERIC Publisher.

Ceylan. (2022). The Effect of The Waste Management Themed Summer Program on gifted students Environmental attitude, Creative Thinking Skills and critical Thinking Dispositions. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 2(1).

Chairunnisa, C. (2016). *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. Pt Raja Grafindo Persada.

Chang, T. F., & Qin, D. B. (2017). Relations Between Academic Adjustment and Parental Psychological Control of Academically Gifted Chinese American and European American Students. *Child Indicators Research*, 10(3), 715–734.
<https://doi.org/10.1007/s12187-016-9403-1>

Dawson, C. (2009). *Research Methods: A Practical Guide for Anyone Undertaking a Research Project*. British Library Cataloguing in Publication Data.

Deur, V. (2004). Gifted Primary Students' Knowledge of Self Directed Learning. *International Education Journal*, 4(4).

Diani, R., Hartati, N. S., & Email, C. A. (2018). Flipbook Berbasis Literasi Islam: Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Dengan 3D Pageflip Professional. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(No.2), 234–244.

Dixon, F. A., Cross, T. L., & Adams, C. M. (2001). Psychological characteristics of academically gifted

students in a residential setting: A cluster analysis. *Psychology in the Schools*, 38(5), 433–445. <https://doi.org/10.1002/pits.1032>

Djudiyah, D., Haq, I., & Rahmah, M. (2020). Self-Management Training to Intensive Class Students of MAN 1 Malang. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(1)39 <https://doi.org/10.2219/altruis.v1i1.11548> Dostail, Macha, <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i1.11548> Dostail, Macha, & Kapa. (2016). Multicriteria

Evaluation of Gifted Students. *Proceedings of the 27th International Business Information Management Association Conference - Innovation Management and Education Excellence Vision 2020: From Regional Development Sustainability to Global Economic Growth*.

Eriksson, G. I. (1990). Choice and Perception of Control: the Effect of a Thinking Skills Program on the Locus of Control, Self-Concept and Creativity of Gifted Students. *Gifted Education International*, 6(3).

Esterberg, K. G. (2014). *Qualitative Methods in Sosial Research*. Mc Graw Hill.

Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2).

Ford, D. Y., Grantham, T. C., & Whiting., G. W. (2008). Another look at the achievement gap: Learning from the experiences of gifted Black students. *Journal of Urban Education*, 43(2). <https://doi.org/10.1177/0042085907312344>

- Fossey, E., Harvey, C., Mcdermott, F., & Davidson, L. (2002). Understanding and Evaluating Qualitative Research. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 36(6), 717–732.
- Gallagher. (1991). Educational Reform, Values, and Gifted Students. *Gifted Child Quarterly*, 35(1).
- George, T. R. (1954). Principles of Management. *Industrial and Labor Relations Review*, 7(2).
- Gusfitri. (2014). Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikrah*, 2(2).
- Guskin, Okolo, Zimmerman, & C.-Y.J., P. (1986). Being Labeled Gifted or Talented: Meanings and Effects Perceived by Students in Special Programs. *Gifted Child Quarterly*, 30(2).
- Hakim, M.N. (2019). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>
- Hasibuan, M. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Heller, K. A. (2004). Identification of Gifted and Talented Students. *Psychology Science*, 46(3).
- Hudson, Lewis, & Watters. (2010). Embedding Gifted Education in Preservice Teacher Education: A Collaborative School-University Approach. *Australasian Journal of Gifted Education*, 19(2).
- Idris, M. H. (2017). Anak Berbakat (Keberbakatan). *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 35–50.

- Idrus, M. (2013). Education Services for Children Gifted. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 116–131.
- Jaya, E. (2020). Analisis Kebijakan Penghapusan Program Akselerasi Menjadi Sistem Kredit Semester (SKS) Kepada Anak Yang Memiliki Potensi Cerdas Berbakat Istimewa. *Jurnal EduTech*, 6(2).
- Junaidah, J., Basyar, S., Pahrudin, A., & Fauzan, A. (2022). Strategic Management Roadmap: Formulation, Implementation, and Evaluation to Develop Islamic Higher Education Institution. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tadris.v5i2.7301>
- Kalsum, U., & Nurfhadilah, N. (2017). Hubungan Antara Perilaku Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4924>
- Karmasin, M., & Voci, D. (2021). The Role of Sustainability in Media and Communication Studies' Curricula Throughout Europe. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(8). <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2020-0380>
- Larasati, D., & Suwanda, I. M. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Cerdas Istimewa (CI). *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(4).
- Lazwardi, D. (2017). Manajmen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *AL- IDARAH:*

- Leavitt, M. (2017). *Your Passport to Gifted Education*. In *Springer International Publishing Switzerland*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-47638-4_1
- Lee, K. M., Jones, M. K., & Day, S. X. (2017). The impact of academic competency teasing and self-concept on academic and psychological outcomes among gifted high school students. *Learning and Individual Differences*, 56, 151–158.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.10.020>
- Lee, S., Matthews, M., Shin, J., & Kim, M. (2018). Academically gifted adolescent socialpurpose. *High Ability Studies*, 00(00), 1–26.
<https://doi.org/10.1080/13598139.2018.1533452>
- Liamputtong, &Pranee. (2020). *QualitativeResearch Methods*. Oxford University Press.<https://west-sydney-primo.hosted.exlibrisgroup.com/permalink/f/1vt0uuc/UWS-ALMA21273137440001571>
- Littlejohn, A., Jaldemark, J., Vrieling-Teunter, E., &Nijland, F. (2019). *Networked ProfessionalLearning Emerging and Equitable Discoursesfor Professional Development*. Springer NatureSwitzerland.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-18030-0>
- Loraine, B., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020).How to Use and Assess Qualitative ResearchMethods. *Nature Research Inteligency*, 2(14).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>

- Louis, C., Manion, L., & Keith, M. (2007). *Research Methods in Education*. In *sixth edition*. Routledge Taylor & Franch Group Publisher.
- Martínez, D. E., Slack, J. Y., & Martínez-Schuldt, R. (2018). Research methods. *The Shadow of the Wall: Violence and Migration on the U.S.- Mexico Border*, 18–42. <https://doi.org/10.4324/9781351258241-3>
- McCoach, D. B., Kehle, T. J., Bray, M. A., & Siegle, D. (2004). The Identification of Gifted Students with Learning Disabilities: Challenges, Controversies, and Promising Practices. *Students with Both Gifts and Learning Disabilities*, 31–47. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-9116-4_3
- McCoach, D. B., & Siegle, D. (2003). The structure and function of academic self-concept in gifted and general education students. *Roeper Review*, 25(2), 61–65. <https://doi.org/10.1080/02783190309554200>
- Milfayetty, S., & Hajar, I. (2019). Memberi Penguatan Kepada Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pada Anak Cerdas Berbakat. *Jurnal Vokasi*, 3(2).
- Mondy, R. W., Noe, R. M., & Premeaux, S. R. (1993). Human Resource Management. In *Allyn and Bacon*. Massachusetts.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana Prenada Media Group.
- Nadine, B. (2017). *Risk and Resilience in Gifted Young People*

from Low Socio-Economic Backgrounds.
https://doi.org/10.1007/978-981-10-6701-3_2

- Nawantara, R. D., & Arofah, L. (2016). Perbedaan Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler. *Jurnal Kajian Dan Bimbingan Konseling*, 1(4).
- Nawawi, I., & Swandari, T. (2021). Pengembangan Potensi Siswa Cerdas Intelektual Berbakat Islami Melalui Program Akselerasi. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1).
- Noeline, W. (2018). *Becoming an Innovative Learning Environment The Making of a New Zealand Secondary School*. Springer Nature Singapore.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-0764-5](https://doi.org/10.1007/978-981-13-0764-5)
- Nur, E. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Gifted Underachiever. *Proceeding*, 23.
- Okumbe. (1998). *Educational Management: Theory and Practice*. ERIC Publisher.
- Pahrudin, A., Alisia, G., Saregar, A., Asyhari, A., Anugrah, A., & Susilowati, N. E. (2021). The Effectiveness of Science, Technology, Engineering, and Mathematics Inquiry Learning for 15-16 Years Old Students Based on K-13 Indonesian Curriculum. *European Journal of Educational Research*, 10(2).
- Pahrudin, A., Kuswanto, C. W., & Leni, N. (2021). The Implementation of Madrasah Aliyah Curriculum Quality Improvement Management. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2).

<https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.9719>

Pahrudin, A., & Pratiwi, D. D. (2019). *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*. Pustaka Ali Imron.

Pancaningrum, N. (2018). Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 375. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3481>

Peters, & M., G. (2010). Multigroup Construct Validity Evidence of the Hope Scale: Instrumentation to Identify Low-Income Elementary Students for Gifted Programs. *Gifted Child Quarterly*, 54(4).

Piaget, G. (1972). Learning Theories of GagnePiaget Implication for CurriculumDevelopment. In *SAGE: Journal ofPsychoeducational Assessment*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/016146817207400102>

Piaget, & Gallagher. (1981). *The Learning Theory ofPiaget and Inhelder*. iUniverse.

Pollet, E., & Schnell, T. (2017). Brilliant: But What For? Meaning and Subjective Well-Being in the Lives of Intellectually Gifted and Academically High-Achieving Adults. *Journal of Happiness Studies*, 18(5), 1459-1484. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9783-4> Prieto, Ferrandiz, Ferrando, & Saiz. (2008).

Emotional Intelligence in High-Ability Students: A

Comparative Study between Spain and England. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6(15).

- Purwanto, B., Jatmiko, A., Pahrudin, A., Munifah, Wardhani, S., & Purnama, S. (2020). The Implementation of Cooperative Learning to Developed Management of Language Learning System. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17478/jegys.675251>
- Purwati, E., & Akmaliyah, M. (2016). Hubungan antara Self Efficacy dengan Flow Akademik pada Siswa Akselerasi. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Rahayu, T., Syafrimen, S., Widya, W., Weke, I. S., & Osman, K. B. (2018). Practically of Phisics Through Integrated Science Student Worksheets. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(18), 1181–1194.
- Rehalat, A. (2016). Rehalat, A. (2016). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1625> Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1.
- Renzulli, J. S. (2016). *Giftedness and Talent in the 21st Century*. Sense Publishers.
- Renzulli, J. S. (1978a). What Makes Giftedness? Reexamining a Definition. *Phi Delta Kappan*, 60(3), 180.
- Renzulli, J. S. (1978b). What Makes Giftedness? Reexamining a Definition. *Phi Kappan*, 60(261), 180–184.

- Ricco, R., Pierce, S. S., & Medinilla, C. (2010). Epistemic Beliefs and Achievement Motivation in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 30(2).
- Robert, Y.K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. In *sixth edition*. Sage Publication.
- Scholz, R., & Tietje, O. (2012). Embedded Case Study Methods. In *Sage Publication*. <https://doi.org/10.4135/9781412984027>
- Setiyatna, H., & Melati, P. (2021). Pola Asuh Anak Cerdas Istimewa dalam Islam. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1).
- Shavinina, L.V. (2016). *International Handbook on Giftedness*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6162-2>
- Siburian, J., Corebima, A. D., Ibrohim, & Saptasari, M. (2019). The correlation between critical and creative thinking skills on cognitive learning results. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(81), 99–114.
- Siegle, Wilson, & Little. (2013). A Sample of Gifted and Talented Educators Attitudes About Academic Acceleration. *Journal of Advanced Academics*, 24(1).
- Silverman, D. (2021). *Qualitative Research*. Sage Publication.
- Silverman, L. K. (1993). *Counselling the Gifted and Talented*.
- Suhaelayanti. (2020). *Manajemen Pendidikan*. CV. Yayasan Kita Menulis.
- Suhaelayanti, & Dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan*. CV. Yayasan Kita Menulis.

- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan BerbasisMulti Budaya*. STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Susilo, H., Kholid, I., Pahrudin, A., Subandi, S., & Koderi, K. (2021). Madrasah Quality Improvement Management. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.1924>
- Syafatania, & Widayat, I. W. (2016). Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 5(1).
- Syafril, S. (2021). Learning Content and Process for Academically Talented Students. *Asian Social Science and Humanities Research Journal*,3(1).
- Syafril, S.,Yaumas,N.E., Ishak, N. M., Yusof, R., Jaafar, A., Yunus,M.M.,&Sugiharta, I. (2020). Characteristics and Educational Needs of Gifted Young Scientists: A focus Group Study. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*,8(2),947–954. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.691713>
- Syafrimen, Ishak, N. M., & Erlina, N. (2017). Emotional Intelligence Profile of Prospective Teachers. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(7), 1677–1680.
- Syafrimen, Mohd.Ishak, N., & Erlina, N. (2017). Six Ways to Develop Empathy of Educators. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(7), 1689.
- Tan, L. S., Ponnusamy, L. D., & Quek, C. G. (2019). Curriculum for High Ability Learners: Issues, Trends, and Practices. In *Asia Pacific Journal of Education*

(Vol. 39, Issue 3). Springer NatureSwitzerland.

- Tanjung, R., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1>
- Taslim, P. L., & Jabar, C. S. A. (2019). Evaluation of Acceleration Program Termination for Gifted Children Learning Needs. *International Conference on Special and Inclusive Education*, 296, 114–119.<https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.22>
- Tassel-Baska, V. (1998). *Characteristics and needs of Educating Gifted and Talented Learners* (3rd ed.). Love Publishing.
- Tomlinson, Tomchin, Callahan, & Adams. (1994). Practices of Preservice Teachers Related to Gifted and Other Academically Diverse Learners. *Gifted Child Quarterly*, 38(3).
- Ummal, F. V. (2017). Anak Berbakat dan Dunia Pendidikan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 1.<https://doi.org/10.23916/08437011>
- Van Tassel-Baska, J., Landrum, M. S., & Peterson, K. (1992). Cooperative learning and gifted students. *Journal of Behavioral Education*, 2(4), 405–414. <https://doi.org/10.1007/BF00952357>
- Veas, A., Castejon, J. L., Reilly, C. O., & Ziegler, A. (2018). Mediation Analysis of The Relationship Between Educational Capital, Learning Capital, and

Underachievement Among Gifted Secondary School Students. *Journal for the Education of the Gifted*, 22(4), 1–25.

Vialle, W., & Ziegler, A. (2016). Gifted Education in Modern Asia: Analyses from a Systemic Perspective. *Journal of Gifted Education in Asia*.

Villatte, A., Hugon, M., & De Léonardis, M. (2011). Forms of self-concept in gifted high school students enrolled in heterogeneous classes. *European Journal of Psychology of Education*, 26(3), 373–392.

<https://doi.org/10.1007/s10212-011-0055-8> Visvizi, A. (2019). Research & Innovation Forum

2019: Technology, Innovation, Education, and their Social Impact. *Springer Proceedings in Complexity*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-30809-4>

Vogelaar, B., & Resing, W. C. M. (2018). Changes over time and transfer of analogy-problem solving of gifted and non-gifted children in a dynamic testing setting. *Educational Psychology*, 38(7), 898–914.
<https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1409886>

Vogelaar, B., Resing, W. C. M., Stad, F. E., & Sweijen, S. W. (2019). Is planning related to dynamic testing outcomes? Investigating the potential for learning of gifted and average-ability children. *Acta Psychologica*, 196(February), 87–95.

<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2019.04.004> Wahab, R. (2005). Peranan Orang Tua dan Pendidik

- Dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berbakat Akademik. *Seminar Keberbakatan*, 14.
- Wandansari, Y. (2011). Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *JurnalINSAN*, 13(02), 85–95.
- Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1).
- Yogesh Kumar Singh. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Age International Limited.
- Ysseldyke, Tardrew, Betts, T., T., & E., H. (2004). Use of an Instructional Management System to Enhance Math Instruction of Gifted and Talented Students. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(4).
- Yusof, R., Mokhtar, M., Ain Sulaiman, S. N., Syafril, S., & Mohtar, M. (2020). Consistency between personality career interest with sciences field among gifted and talented students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(3), 1147–1161. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.667323>
- Zhbanova, K. S., Rule, A. C., & Stichter, M. K. (2013). Identification of Gifted African American Primary Grade Students through Leadership, Creativity, and Academic Performance in Curriculum Material Making and Peer-Teaching: A Case Study. *Early Childhood Education Journal*, 43(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0628-z>